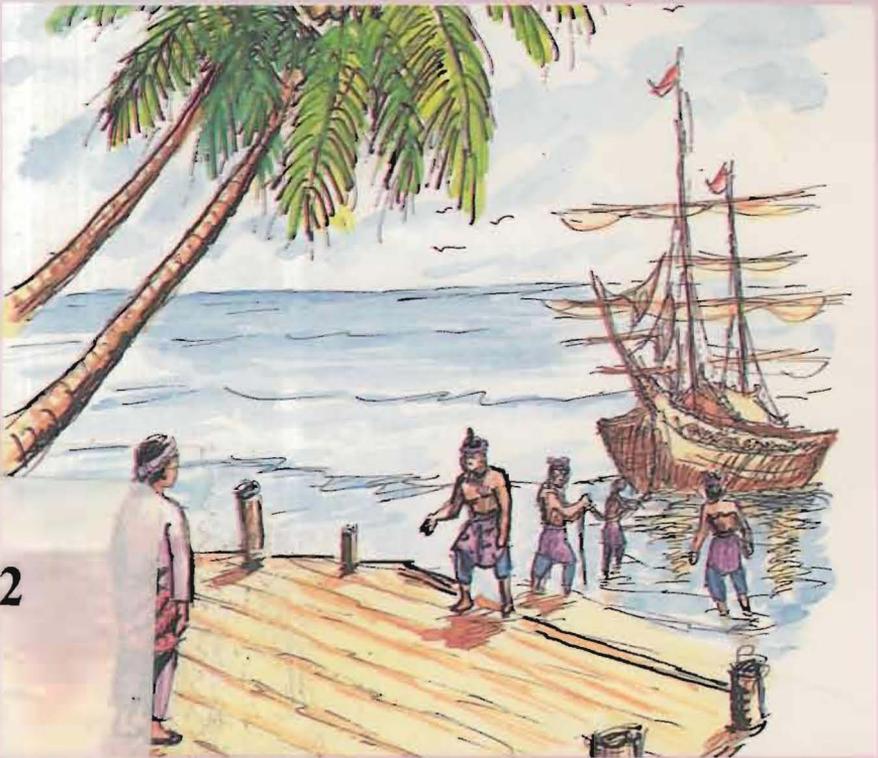


TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TANAH BLAMBANGAN



PB
95 982
UP
t

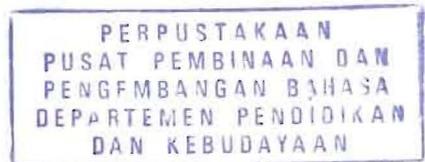
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TANAH BLAMBANGAN

Diceritakan kembali oleh
Yeni Mulyani Supriatin



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-863-1

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295982 SUP f	No Induk : 0453 Tgl : 22/7-98 Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Tanah Blambangan* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1995/1996 dengan judul *Cariyosipun Tanah Blambangan Jamanipun Wong Agung Wilis* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Muji Rahayu. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyo, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Tri Saptarini sebagai penyunting dan Sdr. H. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Tanah Blambangan* ini berasal dari cerita *Cariyosipun Tanah Blambangan Jamanipun Wong Agung Wilis* yaitu sastra sejarah dari Jawa Timur dalam bentuk tembang macapat. Cerita tersebut dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Dra. Muji Rahayu dan Drs. Sriyanto.

Cerita anak-anak *Tanah Blambangan* ini mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang perlu dikenalkan kepada anak-anak.

Cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah; dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk penulisan cerita Tanah Blambangan.

Jakarta, Juli 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
1. Pangeran Patih Mangkuningrat	1
2. Gusti Agung Manguwi	7
3. Pangeran Patih Lolos dari Keraton	11
4. Gugurnya Pangeran Patih	19
5. Gusti Murah dan Kutha Bedhah	29
6. Kompeni	36
7. Blambangan Bersekutu dengan Inggris	44
8. Penyerangan ke Blambangan	55
9. Pertempuran	62
10. Mas Anom, Bupati Blambangan	73

1. PANGERAN PATIH MANGKUNINGRAT

Zaman dahulu Kerajaan Blambangan terkenal kejayaannya. Rakyat Kerajaan Blambangan hidup sejahtera di bawah kekuasaan sang Bupati, yaitu Pangeran Patih Mangkuningrat. Pangeran Patih Mangkuningrat mempunyai seorang adik yang masih muda yang bernama Wong Agung Wilis. Wong Agung Wilis lebih dikenal dengan sebutan Patih Wilis. Wajah Patih Wilis lebih tampan jika dibandingkan dengan kakaknya. Ia dikenal sebagai seorang pemuda yang gagah berani dan sakti. Semua rakyat Blambangan sangat mengasihi dan menyayangi-nya. Demikian pula kakaknya, Pangeran Patih Mangkuningrat sangat mencintai adiknya.

Pada suatu hari, Bupati Blambangan, Pangeran Patih Mangkuningrat, keluar dari kamarnya menuju Balairung, yaitu sebuah tempat pertemuan yang sangat indah dan megah. Lantainya terbuat dari marmer yang mengkilat. Dindingnya penuh dengan ukiran yang indah-indah yang menggambarkan kebesaran sang Bupati. Lampu yang menggantung di langit-

langit menambah megahnya Balairung. Saat itu, Pangeran Patih duduk di atas kursi kebesarannya. Di sekelilingnya semua punggawa, patih, dan prajurit istana berjejer dan menghadap raja siap untuk menerima semua perintahnya.

Setelah menengok ke kanan dan ke kiri, Pangeran Patih tidak melihat adiknya berada di ruangan itu. Berkatalah Raja pada patihnya, Sutawijaya, "Ki Patih, apa sebabnya adikku, Wilis tidak menghadap? Karena sudah lama aku tidak bertemu dengannya, aku tidak tahu apa yang diinginkannya. Lihatlah adikku di kamarnya, barangkali dia sakit," perintah Pangeran Patih kepada Sutawijaya. Sutawijaya buru-buru pergi menengok Patih Wilis di kamarnya. Setelah menghadap dan menyembah kepada Pangeran Patih, Sutawijaya berkata, "Kedatanganku kemari karena kakak tuan memintaku untuk menengok keadaan tuanku. Apakah Paduka sakit? Seandainya Tuan sehat segeralah Tuan turun karena sudah lama ditunggu di Balairung. Kakak Tuan sudah rindu ingin bertemu denganmu."

Patih Wilis menjawab dengan lemah, "Katakan pada Kakang bahwa aku memang sakit. Aku tidak bisa duduk dan bangun dari tempat tidur. Lagi pula, buat apa aku datang?"

Sebenarnya Patih Wilis tidak sakit, hanya enggan bertemu dengan Sutawijaya dan Tepasena yang memiliki sifat buruk. Setelah mendapat jawaban dari Patih Wilis, Sutawijaya undur diri dan kembali ke Balairung. Sebelum berkata kepada Pangeran Patih, Sutawijaya berbisik-bisik kepada Tepasena. Ia berkata dengan lemah lembut, "Kata adik Tuan, ia sedang sakit. Tapi, menurut penglihatan aku seperti tidak sungguh-

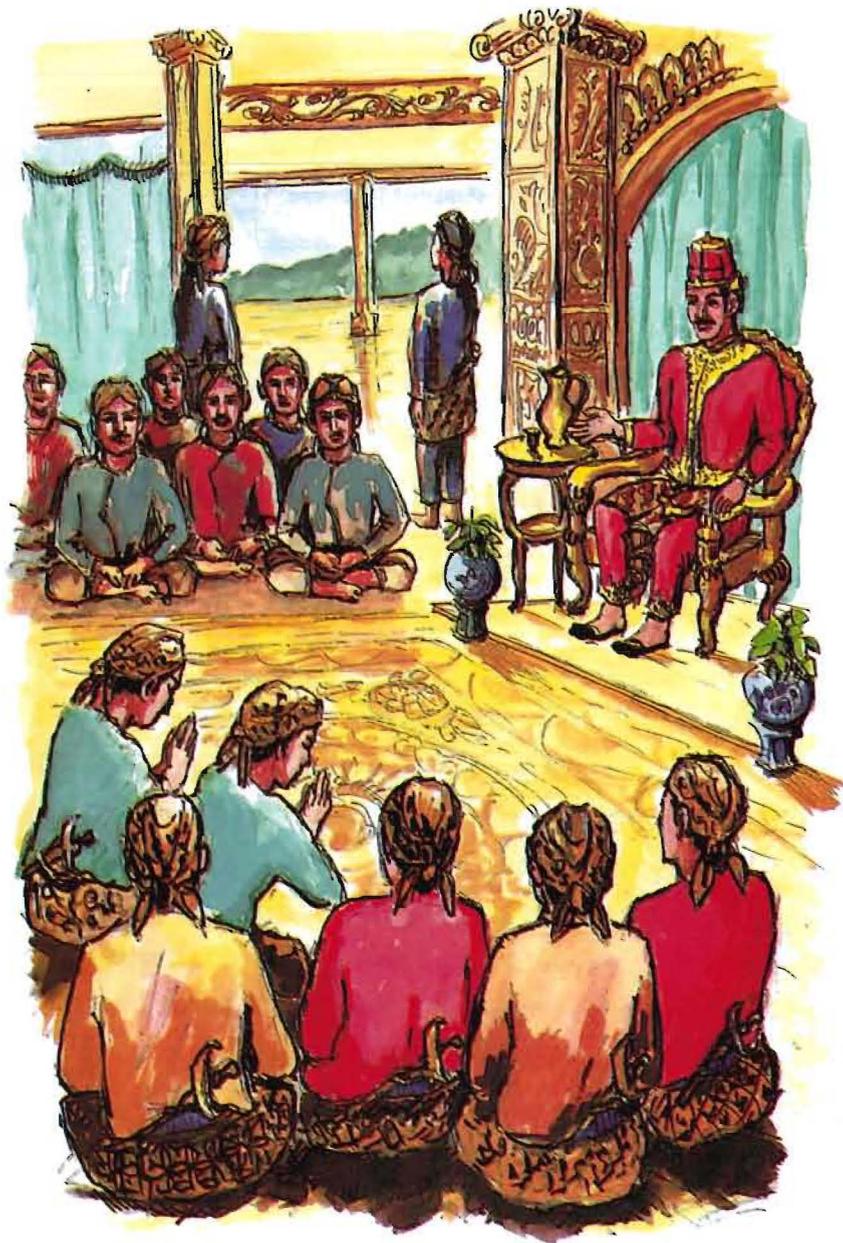
sungguh sakitnya. Raut mukanya seperti segar dan merah, itu menandakan seorang yang sehat.”

Pangeran Patih mempercayai perkataan itu. Hatinya sangat sedih dan terkejut. Ia sama sekali tidak menduga bahwa adiknya benar-benar tega mengkhianatinya. Kemudian ia minta pendapat kepada Tepasena dan Sutawijaya tentang adiknya, ”Ki Patih, menurut kalian kira-kira apa maunya si Wilis itu?”

Tepasena dan Sutawijaya merasa senang karena mendapat kesempatan berbicara mengenai diri Patih Wilis. Dengan suara lantang Tepasena dan Sutawijaya bergantian berbicara kepada raja.

”Kalau boleh Tuan, adik Paduka Tuan, Pangeran Wilis, lebih baik diusir dari istana Blambangan. Itu pun kalau Paduka rela,” kata Tepasena. “Benar, Tuan! Aku tahu kejelekan tingkah laku adik Paduka. Kalau malam adik Paduka menyusun kekuatan bersama Singagarit dan mempersiapkan senjata untuk perang,” kata Sutawijaya menyambung.

”Oh, jadi adikku mau merebut kerajaan? Seandainya demikian, aku rela menyerahkan Blambangan pada adikku, Wilis. Tidak perlu terjadi pertumpahan darah di antara kami, apalagi harus mengusir Wilis dari istana. Aku sangat menyayangi Wilis. Dialah satu-satunya saudaraku. Memang Wilis pantas menjadi raja Blambangan dan aku lebih baik keluar dari istana. Aku akan bertapa karena umurku sudah tua,” demikian Pangeran Patih berkata.



Pangeran Patih yang sedang duduk di Balairung menerima para patih dan punggawa yang datang menghadap. Sementara itu, di pintu Balairung para prajurit sedang berjaga.

Pangeran Patih kembali mengutus Sutawijaya menemui Wong Agung Wilis untuk menyampaikan pesan bahwa negara Blambangan akan diserahkan pada adiknya. Meskipun dengan hati kesal, karena tidak berhasil membujuk raja untuk mengusir Patih Wilis, Sutawijaya pergi juga menemui Patih Wilis.

”Tuan, segeralah menghadap kakak Tuan karena Paduka Raja akan menyerahkan Blambangan kepada Tuan. Katanya, baik-baiklah Tuan menjadi raja dan aku akan menjadi patihnya,” kata Sutawijaya pada Patih Wilis dengan muka manis dan penuh hormat seolah-olah hatinya tulus dan bersih.

Mendengar perkataan itu, Patih Wilis tersenyum. Hatinya sudah maklum dan mengerti apa yang sebenarnya diinginkan oleh Sutawijaya. ”Katakan kepada Kakang aku tidak mengharap jadi raja. Aku tidak bisa menjadi raja. Seumpama Kakang Patih ingin bertemu denganku, aku akan datang menghadapnya nanti malam.”

Sutawijaya kembali ke Balairung, tidak lama kemudian datang ke hadapan sang raja. Bicaranya seperti burung berebut buah-buahan, tidak bisa diselingi. Padahal, apa yang dikatakannya bukanlah pesan Patih Wilis. Ia telah berbohong dan memfitnah. Hatinya memendam kebencian yang sangat dalam.

Pangeran Patih tertegun mendengar cerita Sutawijaya. Kalau tidak ingat saudara, ingin rasanya melabrak Patih Wilis yang sudah berani kurang ajar pada dirinya. Akhirnya Pangeran Patih berkata, ”Sutawijaya, panggillah semua punggawa yang masih setia kepadaku. Katakan pada mereka

agar bersiap-siap nanti malam. Ki Patih, aku menunjukmu sebagai pimpinan pasukan karena si Wilis nanti malam akan datang masuk ke keraton dengan pasukannya.”

Matahari telah terbenam, tetapi rembulan tidak kelihatan. Malam itu terasa mencekam. Tampak para punggawa sudah lengkap di halaman siap dengan senjatanya. Algojo-algojo berada di depan untuk mendampingi sang raja. Mereka siap dengan pedangnya seperti singa yang akan menerkam. Sementara itu, Tepasena dan Sutawijaya tampak kegirangan. Keduanya tertawa-tawa bahagia karena telah berhasil mengadu Pangeran Patih dengan adiknya, Patih Wilis, yang sangat dibencinya. Keduanya berada di pintu halaman dan siap menggelar senapan untuk menyambut kedatangan Patih Wilis.

2. GUSTI AGUNG MANGUWI

Pada saat pemerintahan Pangeran Patih, sebenarnya Blambangan berada dalam penguasaan Raja Bali. Raja Bali, Gusti Agung Manguwi adalah seorang raja yang berwibawa dan disegani musuh. Semua Bupati Bali dan Blambangan takut kepada Raja Bali.

Diceritakan ketika itu, Raja Bali sudah keluar dari pertemuan lengkap dengan patihnya. Raja Bali bersabda, "Parangalas, berangkatlah kamu mengawal para prajurit. Cepatlah menyeberang ke Blambangan. Jangan masuk ke negara kalau tidak ada yang menjemput. Utusan Wong Agung Wilis akan menjemput. Pesanku tangkaplah Tepasena dan Sutajiwa!"

Setelah mendapat perintah, Parangalas mohon pamit sambil menyembah. Parangalas siap-siap akan ke Blambangan. Mereka naik perahu layar. Setelah tiba di Blambangan, mereka mendarat di pesisir. Utusan Wong Agung Wilis, Ki Singaarit, sampai di pelabuhan.

"Apakah kamu utusan Raja Bali? Aku Singaarit utusan Wong Agung Wilis."

"Ya, aku utusan Raja Bali." kata Parangalas.

"Kalau begitu, mari kita masuk, aku penunjuk jalannya."

Singaarit dan pasukan Raja Bali menuju Blambangan. Salah seorang prajurit menemui Wong Agung Wilis, "Tuan, pasukan Bali sudah sampai di Blambangan," kata Balengker.

"Balengker, sampaikan pesanku kepada Singaarit, Aku tugaskan Singaarit sebagai juru pengamuk. Tangkap Tepasena dan Sutajiwa. Jangan sekali-kali melukai kakakku dan keluarganya."

Balengker buru-buru pergi dan bergabung kembali dengan Singaarit. Saat itu mereka telah memasuki kota Blambangan, waktunya sudah tengah malam.

Sementara itu, Pangeran Patih tengah menungu-nunggu adiknya, Patih Wilis," Ke mana ya si Wilis! Ki Patih, pergilah ke tempat Wilis, lihatlah adikku di sana, mengapa ia tidak jadi datang menemuiku," katanya dengan kesal.

Penjaga malam keluar, tetapi baru sampai pintu halaman dihadang oleh Singaarit dan pasukan Raja Bali yang sudah lengkap dengan senjata. Penjaga malam terkejut, kemudian ia berlari menemui Pangeran Patih, "Aduh, Tuan. Di luar Singaarit dan pasukan Raja Bali mengamuk dan bentrok dengan prajurit kita."

Pasukan Singaarit dan pasukan Raja Bali sudah mengamuk sambil berteriak memanggil Tepasena dan Sutajiwa.

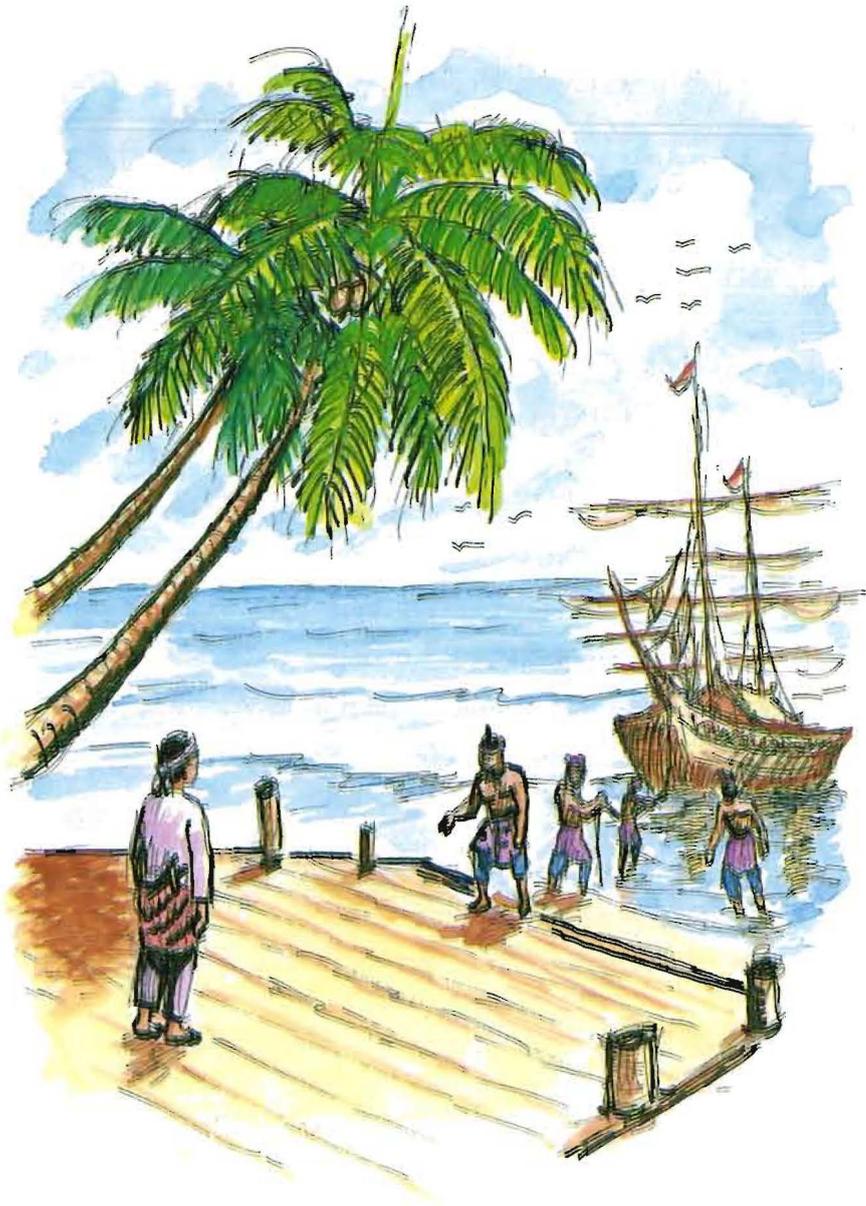
Pangeran Patih pun mendengar sorak prajurit yang

sedang bertarung. Pangeran Patih sudah tidak dapat membedakan mana kawan dan mana lawan. Di dalam istana orang geger seperti ratusan kumbang yang terbang mendengung-dengung. Tangis para istri dan anak menambah kacaunya suasana.

Tepasena dan Sutajiwa sudah melesat keluar karena namanya selalu dipanggil-panggil. Saat melihat prajurit Bali yang beringas dan demikian banyak, nyali Tepasena dan Sutajiwa hilang. Apalagi mereka harus menghadapi Singaarit dan Balengker. Karena ketakutan, keduanya melarikan diri ke luar kota.

Pangeran Patih tidak tahu harus berbuat apa. Ia diam saja dan dikelilingi oleh istri dan anaknya yang tidak henti-hentinya menangis. Tiba-tiba datang salah seorang patihnya yang setia sambil berteriak. "Tuan, larilah ke luar istana melalui jalan rahasia. Hamba akan melindungi Tuan dari belakang."

Di luar peperangan semakin ramai, soraknya memekakkan telinga. Pangeran Patih dan permaisuri serta anaknya yang dikawal prajurit ke luar melalui lorong istana yang merupakan jalan rahasia.



Ki Singaarit, utusan Wong Agung Wilis, menjemput pasukan Raja Bali yang dipimpin oleh Parangalas di pesisir pelabuhan Blambangan.

3. PANGERAN PATIH LOLOS DARI KERATON

Pangeran Patih bersama istri dan anaknya sudah keluar dari keraton diiringi para prajuritnya. Mereka mengungsi ke gunung untuk sementara. Sepanjang jalan istri dan anaknya selalu menangis. Pangeran Patih berusaha untuk menenangkan mereka. Pangeran Patih berkata, "Istriku dan anakku yang aku sayangi, janganlah kalian bersedih. Ketahuilah bahwa semua ini sudah takdir dan kehendak Dewa yang Mahaagung. Yang penting sekarang kita harus memikirkan kehidupan kita selanjutnya. Barangkali kita akan ke Prabalingga, minta perlindungan pada Kompeni. Di sana ada Jayalalana, saudaraku yang bijaksana."

Selanjutnya Pangeran Patih mengutus prajuritnya untuk membawa surat kepada Jayalalana, "Bawalah suratku ke Prabalingga, berikanlah dengan cepat pada Jayalalana."

Berangkatlah dua orang prajurit menuju Prabalingga.

Mereka berdua berjalan siang malam tanpa memperhitungkan bahaya. Keduanya ingin cepat sampai di tujuan.

Tersebutlah, di Prabalingga, Prabu Jayalalana sedang dihadap para punggawa. Tiba-tiba datang Tepasena, menghadap sang Prabu, "Tuan, aku memohon perlindungan. Aku dikejar-kejar prajurit Bali."

Prabu Jayalalana belum sempat menjawab, sudah datang utusan Pangeran Patih yang membawa surat. Buru-buru Prabu Jayalalana mengambil surat dan membacanya. Setelah membaca surat, Prabu Jayalalana termenung. Ia teringat kepada Pangeran Patih yang sudah tergeser dari Blambangan. Pangeran Patih kini memerlukan bantuannya. Jayalalana akan menemui Kapten Kobis untuk membantu Pangeran Patih, sedangkan Tepasena untuk sementara dilindungi di Prabalingga.

Jayalalana sudah bertemu dengan Kapten Kobis, "Tuan, aku membawa utusan Pangeran Patih yang minta bantuan pada Kompeni melalui aku. Pangeran Patih ingin menyeberang ke Madura dengan bantuan Kompeni."

"Baiklah," kata Kapten Kobis. "Aku akan mengirim surat kepada Adipati Madura agar mau menerima Pangeran Patih."

Kapten Kobis selanjutnya membuat surat ditujukan untuk Adipati Madura agar sudi menampung Pangeran Patih. Tergetar hati Adipati Madura setelah membaca surat Kapten Kobis yang menerangkan keadaan Pangeran Patih. Buru-buru ia membalas surat yang menyatakan bahwa ia bersedia untuk menolong Pangeran Patih.

Kompeni menyampaikan berita itu kepada Prabu

Prabalingga dan Prabu Prabalingga meneruskannya kepada Pangeran Patih. Sementara itu, Pangeran Patih harap-harap cemas menunggu utusan datang. Yang datang malah utusan adiknya, Patih Wilis. Utusan itu menyampaikan sembah. Katanya, “Hamba datang diutus adik Tuan, Patih Wilis. Katanya, Paduka disuruh pulang ke keraton. Adik Paduka sama sekali tidak berniat membangkang kepada Paduka, melainkan sangat mencintai Tuan.”

”Terima kasih si Wilis masih mencintai aku. Katakan pada Wilis, aku tidak akan pulang kalau utusan Bali tidak keluar dari Blambangan. Biarlah aku menjadi pertapa di gunung asalkan yang memerintah Blambangan bukan orang Bali.”

Hati Pangeran Patih membara. Ia teringat kepada Raja Bali yang memberi bantuan pada adiknya sehingga ia tergusur dari singgasananya. Hatinya merasa sakit mengingat peristiwa itu. Namun, ia tidak ingin memusuhi adiknya sendiri.

Utusan Patih Wilis kembali ke Blambangan bersamaan dengan datangnya utusan Pangeran Patih, “Tuan, menurut Prabu Jayalalana, Kompeni akan membantu menyeberangkan Tuan ke Madura. Adipati Madura pun sudah bersedia menampung Tuan.”

Pangeran Patih merasa lega hatinya. Tidak lama lagi, ia dan keluarganya akan mendapat tempat berteduh sehingga tidak terlunta-lunta seperti sekarang. Namun, tiba-tiba Pangeran Patih mendengar huru-hara. Rupanya prajurit Bali. Suruhan Raja Manguwi terus mengejar pasukan Pangeran Patih. Pangeran Patih memerintahkan agar rombongannya

berlari ke hutan, sampai akhirnya terdesak ke Tambak.

Pertolongan Kompeni masih belum datang juga. Pangeran Patih mengutus lagi prajuritnya ke Prabalingga. Saat itu, Prabu Jayalalana sedang bersiap-siap ke Tambak akan bertemu dengan Adipati Madura. Kompeni juga akan ke Tambak untuk menjemput Pangeran Patih. Utusan kembali ke Tambak dan akan menyampaikan berita itu kepada Pangeran Patih.

Akhirnya, Pangeran Patih dijemput oleh utusan Madura dan Kompeni. Utusan itu membawa Pangeran Patih ke hadapan Adipati Madura dan Kapten Kobis di pesanggrahan. Pangeran Patih disambut dengan hangat oleh Adipati dan Kapten Kobis.

"Pangeran Patih, mengapa Tuan sampai lari dari keraton?" kata Adipati Madura membuka pembicaraan.

"Begini Tuan, aku meninggalkan kerajaan karena diamuk oleh saudaraku, Wilis, yang dibantu prajurit Bali."

Selanjutnya Kompeni bertanya kepada Pangeran Patih, "Tuan, aku pun ingin bertanya dan mengetahui maksud Tuan sebenarnya, mengapa minta bantuan pada Kompeni melalui orang lain, tidak langsung saja?"

Hati Pangeran Patih cemas dan khawatir. Pangeran Patih berkata, "Aku memang tidak langsung memberi surat pada Tuan, aku takut salah. Aku tidak paham caranya berhubungan dengan Kompeni. Aku sesungguhnya ingin minta pertolongan kepada Tuan secara langsung. Aku serahkan badan dan negeri Blambangan kepada Tuan, terserah Tuan mau diapakan."

Kompeni tertawa, "Kalau Paduka sungguh-sungguh

berjanji kepada Kompeni, aku sanggup memulihkan keadaan Paduka.”

Pangeran Patih berjanji akan memenuhi semua permintaan Kompeni. Demikian pula Kompeni menyanggupi permintaan Pangeran Patih. Setelah perjanjian itu, Pangeran Patih, Adipati Madura, dan Kompeni meninggalkan pesanggrahan.

Prabu Jayalalana sebelum pergi masih sempat bicara kepada Pangeran Patih, ”Paduka Pangeran Patih, cepatlah menyusul aku ke Prabalingga, nanti kita sama-sama ke Pasuruan.”

”Baiklah, aku akan segera menyusul ke sana.” jawab Prabu Jayalalana.

Kapten Kobis membuat surat untuk Gubernur di Semarang yang menerangkan permohonan Pangeran Patih. Gubernur Semarang itu bernama Semberek. Semberek, pemimpin Kompeni di Tanah Jawa yang dipercaya Gubernur Batavia.

Pada saat itu, Semberek sedang berada di kantornya dan ditemani oleh seorang juru tulis yang masih muda dan cakap yang berpangkat letnan. Tiba-tiba datang utusan membawa surat dari Kapten Kobis. Semberek membaca isi surat yang menerangkan bahwa Prabu Blambangan yang bernama Pangeran Patih minta pertolongan kepada Kompeni. Ibukota negeri telah dihancurkan oleh Raja Bali melalui adiknya, Wong Agung Wilis.

Semberek menimbang-nimbang baik-buruknya apabila Kompeni memberikan bantuan kepada Pangeraan Patih.

Semberek memutuskan tidak akan memberi bantuan kepada Pangeran Patih. Menurut Semberek Pangeran Patih yang sudah tua dan Tanah Blambangan tidak akan memberikan keuntungan kepada Kompeni.

Kapten Kobis agak kecewa menerima surat balasan Semberek yang menolak pertolongan kepada Pangeran Patih. Surat buru-buru dilipat dan dikirimkan kepada Adipati Madura. Adipati Madura membanting topinya dan mukanya cemberut setelah selesai membaca surat itu.

”Prabu Jayalalana harus segera mengetahui hal ini,” katanya dalam hati. Adipati Madura pun buru-buru mengutus pembantunya untuk mengantarkan surat ke Prabalingga.

Setelah Prabu Jayalalana menerima surat, lemaslah seluruh tubuhnya. Ia benar-benar menyesal karena tidak dapat membantu Pangeran Patih. Akhirnya, Prabu Jayalalana didampingi Kapten Kobis menemui Pangeran Patih.

”Dengan menyesal, Tuan. Ternyata Kompeni menolak permohonan Tuan, janganlah Tuan marah kepadaku. Aku hanya sekedar menjalankan perintah Gubernur yang berkuasa di Tanah Jawa.”

”Tuan Kompeni, aku ini ibarat bangkai, mau dibuang di hutan pun tidak menjadi masalah,” kata Pangeran Patih terbata-bata.

Setelah menerima keputusan Gubernur Semarang, Pangeran Patih seperti ditarik hatinya, seperti ditarik nyawanya. Ia merasa tidak mempunyai gairah hidup. Pangeran Patih pun terjungkal ke tanah tidak sadarkan diri. Putri Nawangsari buru-buru mengambil air. Diusap-usapnya

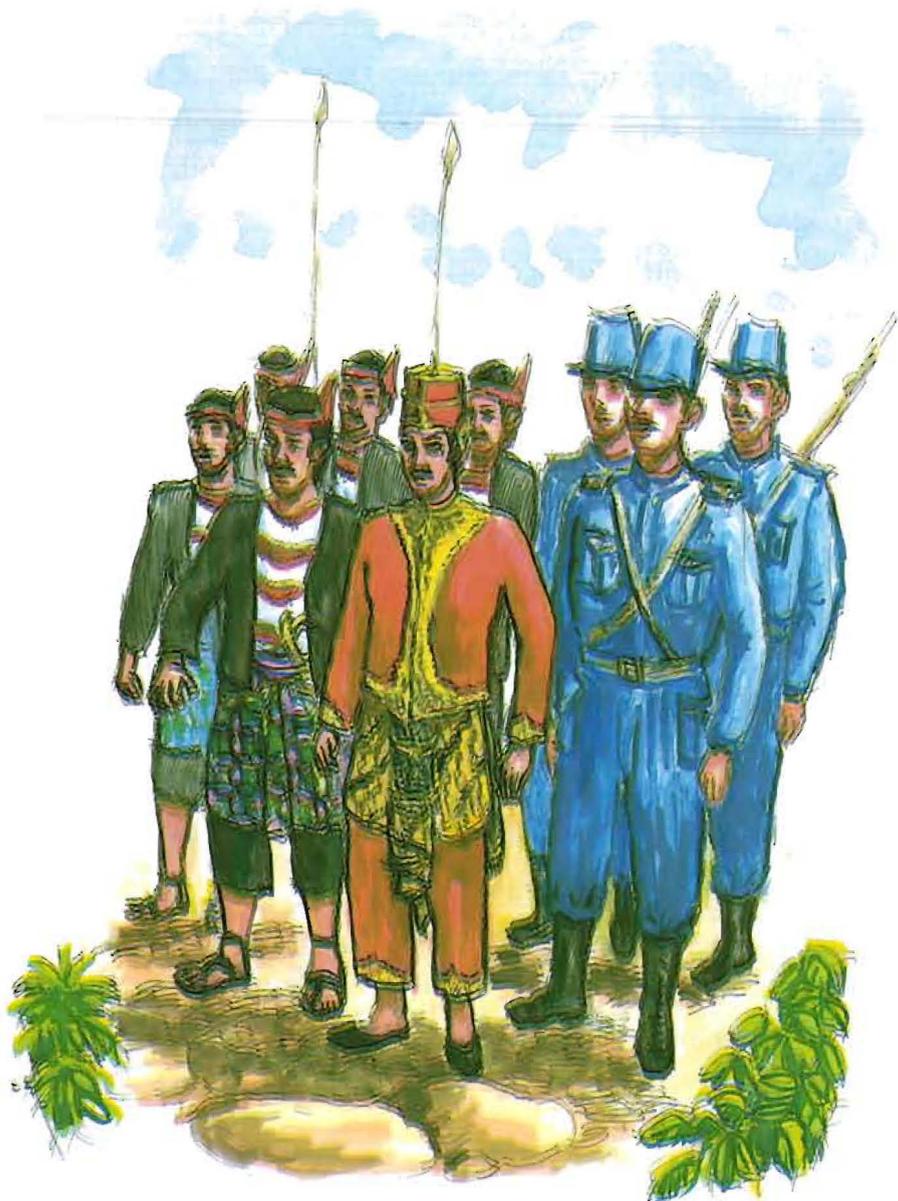
muka Pangeran Patih dengan penuh kasih sayang. Pangeran Patih pun sadar. Kemudian, ia menangis. Dalam hati ia memohon perlindungan kepada Dewa, "Oh, Dewa sungguh malang nasibku. Berilah aku kekuatan. Aku rasanya lebih baik mati daripada menanggung malu seperti ini."

"Nawangsari, istriku, Mas Mirah, putriku, marilah kita mengungsi ke mana saja asalkan kita tidak menanggung malu. Bagiku lebih baik mati di medan perang daripada mati dalam keadaan terlunta-lunta," bisik Pangeran Patih.

Putri Nawangsari menangis. Dia merasa kasihan setelah melihat Pangeran selalu bersedih. "Oh, siapakah yang mau menolong kami terlepas dari beban penderitaan ini? Aku mau membalas pertolongan itu. Aku bisa menanak nasi, bisa menenun, mengantih kapas, juga pandai menganyam renda," jeritnya dalam hati.

Pangeran Patih semakin bersedih melihat istrinya menangis. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Langkahnya seperti ikan masuk bubu, mau maju jatuh kepada piring dan menjadi santapan, mau mundur mati juga kena jeruji.

Perjalanan Pangeran Patih tidak ada tujuannya. Langkahnya hanya menuruti kakinya. Akhirnya, sampailah ia di kota Lumajang. Pangeran Patih dan rombongannya beristirahat di bawah pohon beringin.



*Pangeran Patih dikawal prajurit Madura dan Kompeni akan ke pesanggrahan
untuk bertemu dengan Kapten Kobis.*

4. GUGURNYA PANGERAN PATIH

Gagak putih seperti menari-nari di udara. Tidak hentihentinya burung itu mengeluarkan suara, berkicau seolah-olah menyambut kedatangan Pangeran Patih di Lumajang. Gagak putih itu hinggap di atas dahan beringin besar yang dijadikan tempat berteduh oleh Pangeran Patih dan rombongannya.

Mata gagak terus memperhatikan Pangeran Patih. Paruhnya bergerak turun naik seolah berbicara seperti manusia, "Aduh Pangeran sungguh malang nasib Tuan. Ini sudah takdir yang Maha kuasa, mudah-mudahan Tuan sabar menjalaninya."

Setelah itu gagak putih terbang, menghilang di balik awan. Pangeran Patih seperti baru sadar dari mimpi. Ia mendapat kekuatan dan keberanian menghadapi kenyataan yang dihadapi.

Tanpa disadari, Tumenggung Lumajang berdiri di hadapan Pangeran Patih. Tumenggung Lumajang mengajak Pangeran Patih dan rombongannya ke keraton. Pangeran Patih

diberi tempat peristirahatan di keraton. Legalah Pangeran Patih karena merasa dihargai sebagai manusia.

Sementara itu, Raja Manguwi, setiap hari bersuka ria. Siang mengadu ayam jantan sedangkan malam harinya menonton wayang, Wayang purwa adalah kesukaannya. Raja Manguwi, seorang raja yang gagah berani dan perkasa. Di tanah Bali tidak ada yang berani kepada Raja Manguwi.

Gusti Murah dan Kutha Bedhah menghadap Raja Manguwi. "Gusti, kami mendengar kabar. Pangeran Patih minta perlindungan kepada Kompeni. Namun, Kompeni menolak permohonan itu."

"Emh, bagus. Blambangan tidak boleh lepas dari tangan kita. Sekarang Pangeran Patih berada di mana?"

"Menurut kabar terakhir, Pangeran Patih sekarang berada di Lumajang."

"Kalau demikian, kalian pergi ke sana. Bawalah prajurit secukupnya. Katakan kepada Tumenggung Lumajang, Raja Manguwi meminta agar Pangeran Patih kembali ke keraton. Seandainya Tumenggung Lumajang menghalangi, perangilah mereka."

"Tapi Gusti, Tumenggung Lumajang itu kabarnya hebat?"

"Meskipun hebat, janganlah kalian takut sebelum bertempur!"

"Baiklah, Gusti."

Gusti Murah dan Kutha Bedhah dengan prajurit pilihannya pergi ke Lumajang. Sebelum ke Lumajang, mereka singgah di Blambangan.

Wong Agung Wilis untuk sementara menjadi raja di Blambangan. Ketika sedang duduk di dalam pura, Gusti Murah dan Kutha Bedhah datang menghadap, "Salam Gusti," spanya penuh hormat.

Wong Agung Wilis menyambut sambil mengajak duduk di dalam pura, "Eh Paman, mari masuk Paman, silakan duduk. Tampaknya ada sesuatu yang penting sampai Paman berdua datang ke mari."

"Ya memang demikian. Kami akan ke Lumajang menemui Kakang Patih. Raja Manguwi menghendaki supaya Kakang Patih pulang. Siapa tahu, Gusti berpesan sesuatu."

"Aku setuju dengan keinginan Raja Manguwi. Tolong sampaikan kepada Kakang Patih, segera pulang ke Blambangan karena aku pun sudah rindu ingin bertemu!"

"Baiklah, kalau begitu kami mohon pamit."

Pergilah Gusti Murah dan Kutha Bedhah serta prajuritnya ke Lumajang. Setelah sampai di Lumajang, mereka langsung menghadap Tumenggung Lumajang.

Tumenggung Lumajang, Raden Kartanegara sedang berkumpul dengan putranya, Natakusuma. Mereka didampingi patihnya yang bernama Ekalaya.

"Kami datang ke sini karena diutus Raja Manguwi juga Wong Agung Wilis. Mereka menginginkan Pangeran Patih kembali ke Blambangan," kata Gusti Murah dan Kutha Bedhah.

Mendadak Pangeran Patih muncul begitu namanya disebut. Pangeran Patih yang sudah mendengar percakapan mereka sejak tadi itu langsung menjawab, "Aduh, Paman!

Seandainya boleh menolak, aku ingin tetap di Lumajang. Aku ini sudah tua dan sudah kerasan di sini.”

Raden Kartanegara yang dari tadi diam saja, merasa seperti disambar api. Muka dan matanya memerah. Ia menoleh ke kiri sambil mencibir, tetapi disamar dengan tertawa untuk menjaga suasana tetap tenang. Raden Kartanegara mengetahui watak Raja Manguwi. Apabila keinginannya ditolak, akan terjadi perang. Raden Kartanegara akhirnya diam dan menyerahkan semua kepada Pangeran Patih.

”Kakang Patih, Kakang harus pulang. Jika Kakang menolak, Negeri Lumajang akan hancur,” kata Kutha Bedhah.

Ketika mendengar Negeri Lumajang akan dihancurkan, Pangeran Patih tidak dapat menolak lagi. Pangeran Patih telah berhutang budi kepada Raden Kartanegara. Tidak mungkin ia mengorbankan Negeri Lumajang demi kepentingan sendiri.

Pangeran Patih akhirnya meninggalkan Lumajang. Selama setengah bulan di perjalanan, rombongan Pangeran Patih akhirnya sampai di Blambangan.

Wong Agung Wilis yang sudah menunggu, cepat menghampiri sewaktu melihat kakaknya datang.

”Aduh Kakang, yang aku ikuti sejak kecil, yang aku anggap orang tua, pikiranku goncang sejak ditinggal Kakang. Rasanya seperti mati selama pisah dengan Kakang,” kata Patih Wilis dengan terisak-isak.

Pangeran Patih pun berlinang air matanya. ”Sudah, Dik, Ini semua sudah takdir. Aku pun seperti kena mantra sampai mau pulang. Karena Adik Wilislah aku pulang.”

Keduanya berpelukan. Suara mereka serak dan tertahan. Mereka merasa sedih bercampur gembira setelah sekian lama berpisah.

Matahari sudah terbenam dan berganti dengan sinar rembulan. Pangeran Patih pun beristirahat dengan permaisuri dan anaknya. Sementara itu, Kutha Bedhah dan Gusti Murah yang menyaksikan peristiwa itu menjadi terharu. Setelah pamit, keduanya meninggalkan Blambangan kembali ke Bali.

Raja Manguwi gembira karena usahanya berhasil. Kemudian Raja Manguwi menyuruh utusannya untuk menyampaikan undangan kepada Pangeran Patih. Pangeran Patih agak was-was sewaktu menerima undangan itu. Namun, tidak dapat menolak.

Pangeran Patih berdandan di kamarnya. Tidak lama kemudian, ia keluar dengan pakaian putih-putih. Wong Agung Wilis terkejut saat melihat kakaknya memakai baju putih-putih. Wong Agung Wilis punya firasat buruk. Ia berkata dalam hati, "Jangan-jangan Manguwi punya maksud lain, tidak sekedar mengundang."

Pangeran Patih berpamitan dengan orang-orang yang dicintainya, yaitu istrinya, anaknya, dan adiknya.

"Adikku Wilis, aku akan pergi memenuhi undangan Raja Manguwi." kata Pangeran Patih.

Patih Wilis menangis. Permaisuri juga menangis. Retna Ayu, putrinya, ikut menangis juga. Retna Ayu memeluk ayahnya. "Aduh, Ayahanda, aku ikut! Aku tidak tahan harus berpisah dengan Ayah." kata Ratna Ayu.

Pangeran Patih sangat mencintai putrinya yang satu itu.

Pangeran Patih sangat memanjakan putrinya. Sambil membalas memeluk putrinya, Pangeran Patih berkata, "Putriku, Retna Ayu, ayah pergi untuk memenuhi panggilan tugas. Janganlah kamu menangis! Tidak lama pasti ayah pulang ke mari."

Pangeran Patih pergi dan diantar dengan air mata istri, anak, dan adiknya. Putri Nawangsari dan Retna Ayu terus menangis. Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Angin bergemuruh datang dari lima arah. Patih Wilis semakin percaya akan terjadi bencana kepada Pangeran Patih.

Rakyat Blambangan heran. Baru kali itulah hujan turun setelah sekian lama Tanah Blambangan dilanda panas.

Sementara itu, kapal yang berlayar tidak terpengaruh cuaca. Kapal yang ditumpangi Pangeran Patih terus melaju mengikuti derasnya arus Selat Bali. Ketika malam tiba, Pangeran Patih sampai di Bali. Kapal berlabuh di muara sebelah timur. Pangeran Patih turun dari kapal dan menuju keraton Raja Bali.

Raja Manguwi sedang duduk di pendapa. Mendadak seorang utusan masuk dan melaporkan kedatangan Pangeran Patih. Raja Manguwi memerintahkan punggawanya supaya Pangeran Patih masuk. Raja Manguwi terkejut saat melihat penampilan Pangeran Patih. Pangeran Patih agak tua dan layu. Raja Manguwi buru-buru menyambut tamunya.

"Selamat datang, Tuan. Bagaimana keadaan Tuan?"

"Beginilah keadanku sekarang."

"Tuan, aku ingin tahu, mengapa Tuan meninggalkan keraton, nekad meninggalkan gelanggang seperti bermusuhan

dengan kami!”

”Tidak tahulah, Tuan. Aku telah salah paham dengan adikku Wilis. Tuan tahu sendiri. Bukankah Tuan yang memberi bantuan saat itu?”

Raja Manguwi agak tersinggung oleh perkataan Pangeran Patih. Namun, ia menahan perasaannya. Ia menutupi perasaannya dengan tertawa seolah tidak ada amarah dalam hatinya.

”Ya, benar. Aku yang mengutus prajurit ke Blambangan. Yang jadi sasaran adalah Tepasena dan Sutajiwa.”

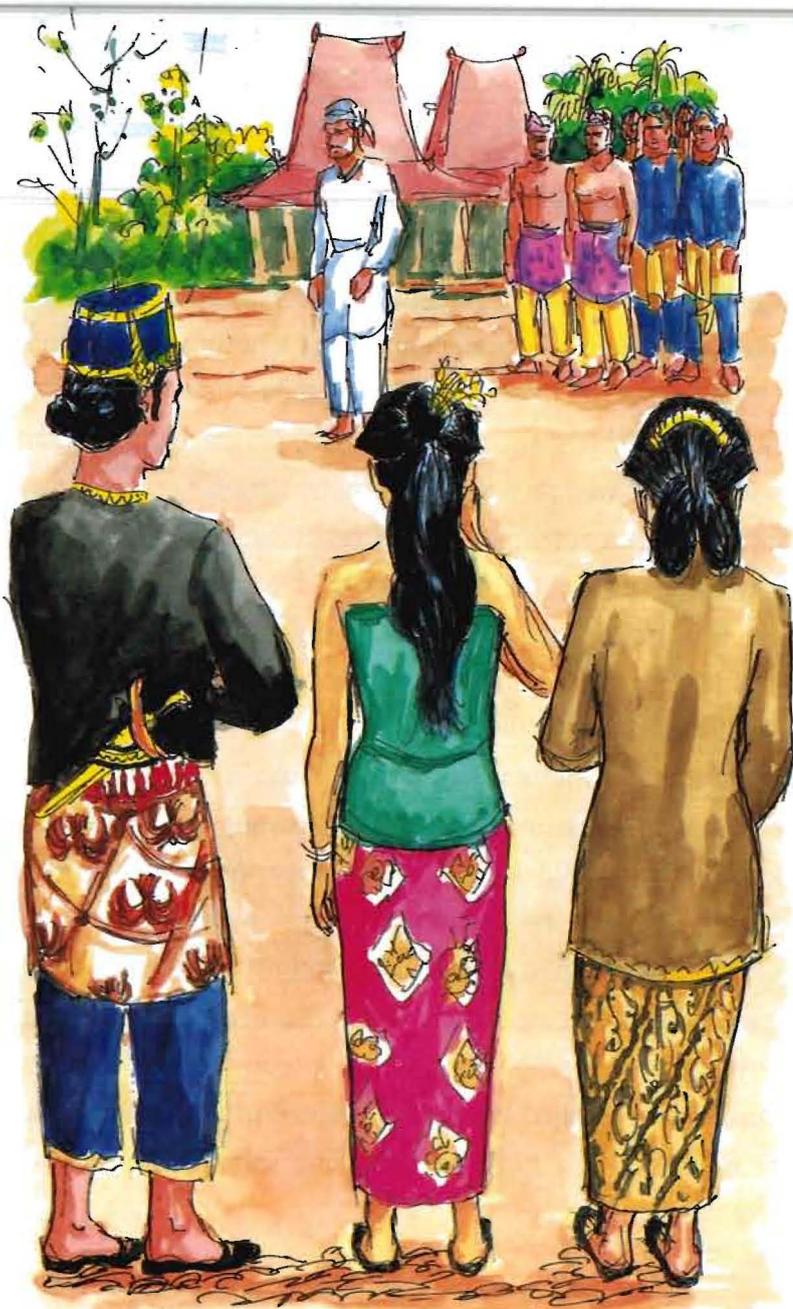
”Tapi aku kena getahnya juga. Saat itu suasana kacau. Aku menyelamatkan diri keluar dari keraton,” lanjut Pangeran Patih.

Raja Manguwi mengelak seolah-olah tidak tahu soal itu. Agar tidak berkepanjangan, akhirnya Raja Manguwi mempersilakan tamunya beristirahat.

”Sekarang istirahatlah sesuka hati Tuan.”

Sementara itu, Patih Wilis, Putri Nawangsari, dan Retna Ayu menunggu-nunggu kedatangan Pangeran Patih. Namun, yang ditunggu tidak datang-datang juga. Akhirnya, mereka bertiga memutuskan menyusul Pangeran Patih ke Bali.

Beberapa saat kemudian Raja Manguwi memanggil prajuritnya yang bernama Gajah Bayu, Gajah Nasar, dan Gajah Gulingan. Ketiga prajurit itu adalah prajurit pilihan yang gagah perkasa. Badannya tinggi besar, ada yang seperti harimau, ada juga yang seperti babi hutan.



Pangeran Patih dengan pakaian putih-putih akan berangkat ke Bali. Di belakangnya prajurit Bali dan Blambangan beriringan mengawal. Sementara itu, Wong Agung Wilis, Putri Nawangsari, dan Retna Ayu menyaksikan kepergian Pangeran sambil berlinang air mata.

”Kalian aku tunjuk mendampingi Pangeran Patih ke Blambangan. Pergilah menyeberang tengah malam. Istri dan anaknya seberangkan juga, tapi naikkan ke kapal yang lain. Pulangkan ke negaranya. Di tengah jalan habisi Pangeran Patih, buang mayatnya di laut.”

Prajurit pilihan Raja Manguwi itu datang ke Pangeran Patih.

”Tuan, kami siap mengantarkan Tuan ke Blambangan. Sebaiknya istri dan anak Tuan naik kapal yang lain. Biarlah prajurit kami yang menemani,” kata prajurit itu.

Naiklah Putri Nawangsari dan Retna Ayu ke dalam kapal yang pertama. Sementara itu, Pangeran Patih naik kapal berikutnya. Ia duduk di tengah dan dikawal tiga orang prajurit Manguwi. Berlayarlah kapal menuju Tanah Blambangan.

Kapal melaju ke tengah laut. Pangeran Patih merenung, bertanya-tanya dalam hatinya, ”Mengapa aku dipisahkan dari istri dan anakku?” Pangeran Patih ingin menanyakan hal itu kepada prajurit. Namun, tiba-tiba datang tiga orang prajurit Bali yang badannya tinggi besar. Mereka menyekap dan mengeroyok Pangeran Patih. Pangeran Patih jatuh terduduk. Pangeran Patih berteriak dan memanggil istri dan anaknya.

”Aduh Retna Ayu Putriku. Kamu tidak tahu kini ayahmu sampai kepada ajalnya. Nawangsari, istriku! Lihatlah keadaanku. Aku akhirnya mati. Siapakah nanti yang akan mendampingiku? Oh, adikku Wilis sepeninggalku nanti, kamulah yang sanggup menggantikanku. Janganlah diberi kesempatan orang Bali menguasai Blambangan. Sebenarnya mereka licik karena telah menganiaya aku yang sudah tidak

berdaya,” rintihnya.

Prajurit Bali sedikitpun tidak menaruh belas kasihan. Mereka semakin galak. “Habiskanlah keluhan Tuan dulu semuanya. Apabila Tuan telah mati, Tuan tidak dapat berbicara lagi. Kini sudah datang ajal Tuan,”

Prajurit Bali menusukkan kerisnya ke tubuh Pangeran Patih. Pangeran Patih muntah darah. Tubuhnya memancarkan cahaya, sebagai tanda bahwa ia keturunan ksatria yang berjiwa suci.

Jenazah Pangeran Patih dibawa oleh dua orang prajurit ke pinggir samudra. Kemudian, dimasukkan ke dalam perahu kecil. Perahu itu ditarik ke tengah samudra. Di tengah-tengah samudra mayat tersebut dibuang.

Tidak seekor ikan pun yang berani mendekati mayat Pangeran Patih. Demikian pula dengan burung gagak, sedikitpun tidak menyentuh jasadnya. Burung gagak malah melindungi Pangeran Patih.

5. GUSTI MURAH DAN KUTHA BEDHAH

Cahaya rembulan sudah mulai redup, malam akan berganti siang. Pagi itu kabut masih bersusun-susun menyelimuti pohon-pohon yang berada di keraton Manguwi. Bangunan-bangunan keraton dan pohon-pohon itu bagai digantungi kain.

Sementara itu, ayam-ayam jantan kesayangan Raja Manguwi mulai ramai berkokok. Suaranya bersaut-sautan. Di ufuk timur tepian langit mulai dihiasi garis-garis fajar. Hiruk-pikuk suara burung yang sahut-menyahut seolah menyambut dan merindukan mentari yang timbul di atas gunung. Cahayanya menyala terang memecahkan kabut yang bersusun dengan pelan, dan menggulung bagai tirai.

Keraton Manguwi yang megah mulai tampak samar-samar. Di keraton sudah ada tanda-tanda kesibukan. Beberapa Bupati yang datang ke pertemuan berjajar dengan semua punggawa. Gusti Murah dan Kutha Bedhah berada di depan,

sedangkan Gajah Gulingan, Gajah Nasar sudah berada di belakang.

Tidak lama kemudian, masuklah Raja Agung Manguwi ke ruang pertemuan diiringi beberapa orang punggawa. Langkahnya tegap dan berwibawa. Semua yang hadir tunduk dan memberi hormat. Raja Manguwi membalas penghormatan itu dengan senyum. Wajahnya yang angker tampak menjadi ramah.

Raja Manguwi duduk di kursi kebesarannya lalu berkata, "Adik Murah dan Kakang Kutha Bedhah! Pangeran Patih kini telah tiada. Tanah Blambangan tidak ada pemimpinnya. Patih Wilis sudah aku angkat menjadi Tumenggung di Lateng. Untuk itu, aku mengangkat Adik Murah dan Kakang Kutha menjadi pemimpin di Tanah Blambangan."

Gusti Murah dan Kutha Bedhah kaget bercampur dengan bahagia. Raut mukanya berseri-seri, "Apa betul, Gusti? Kami menjadi Raja di Blambangan?" Seru mereka.

Raja Manguwi meyakinkan lalu berkata, "Betul, kalian aku angkat menjadi Raja di Tanah Blambangan. Bersiap-siaplah kalian menyebrang ke Blambangan!"

"Supaya kalian selamat memerintah negara," lanjut Manguwi, "Kalian jangan mempunyai hati yang bengis dan kejam. Bersikaplah dengan bijaksana agar rakyat Blambangan mencintai dan menyayangi kalian."

Setelah pengangkatan Gusti Murah dan Kutha Bedhah, bubarlah pertemuan itu. Gusti Murah dan Kutha Bedhah sekalian pamit kepada Raja Manguwi. Mereka akan segera ke Blambangan.

Berangkatlah Kutha Bedhah dan Gusti Murah ke Tanah Blambangan. Tiga ratus prajurit Bali dengan senjata lengkap mengiring keberangkatan itu.

Tiba di Tanah Blambangan, jalan-jalan seperti sudah ditata untuk menyambut kedatangan Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Rombongan masuk dengan santai ke dalam kota Blambangan sebab rakyatnya sudah tidak berdaya. Mereka mengetahui ketangguhan prajurit Bali. Mereka telah berhasil menyingkirkan Pangeran Patih dan Patih Wilis dari Tanah Blambangan. Rakyat Blambangan tunduk kepada Kutha Bedhah dan Gusti Murah.

Kutha Bedhah dan Gusti Murah berkumpul di pendapa karena mengadakan pertemuan dengan para patih dan punggawanya. Patih dan punggawa Blambangan bersujud sebagai tanda tunduk kepada rajanya yang baru.

Gajah Gulingan dan Tambak Bayu memberi peringatan kepada para patih dan punggawa, "Kalian harus bersujud kepada Raja Blambangan yang baru! Siapa yang tidak patuh dan hormat, hukumannya sangat berat. Dicambuk sampai mati."

Kutha Bedhah dan Gusti Murah merasa senang dapat menaklukkan Rakyat Blambangan. Keduanya bersuka ria, merayakan keberhasilannya menjadi Raja Blambangan. Ketika masuk ke dalam kamarnya, keduanya disambut oleh putri-putri yang cantik.

Kita tinggalkan Gusti Murah dan Kutha Bedhah yang sedang bercengkrama dengan putri-putri yang cantik. Sementara itu, para menteri dan lurah sudah kembali ke

desanya. Pembesar kerajaan itu memerintahkan rakyatnya supaya tunduk kepada Raja Blambangan yang baru.

Raja Blambangan yang baru itu memerintah secara bengis dan kejam. Orang yang melanggar kepada perintahnya mendapat hukuman yang berat. Rakyat Blambangan menjadi takut kepada rajanya.

Tersebutlah dua orang ksatria, Mas Anom dan Mas Weka. Keduanya pemuda tampan dan gagah berani. Mereka berani menentang kepada Raja Blambangan yang kejam. Dua pemuda itu tidak dapat menerima perlakuan Raja Blambangan yang bertindak dengan sewenang-wenang.

Banyak sudah rakyat Blambangan yang ditindas dan meminta perlindungan kepada Mas Anom dan Mas Weka. Gusti Murah dan Kutha Bedhah merasa kewalahan juga menghadapi Mas Anom dan Mas Weka. Keduanya memiliki ilmu bela diri dan seni pedang yang tinggi. Untuk menghindarkan pemberontakan, Kutha Bedhah dan Gusti Murah memberi kedudukan dan kekayaan. Dengan begitu, dua ksatria itu akan tunduk kepada perintahnya.

”Mas Anom dan Mas Weka, kalian adalah pahlawan Blambangan yang gagah berani. Aku mengakui kehebatan kalian. Sebagai hadiahnya, kalian aku angkat sebagai wedana. Jadilah pemuka Blambangan, kalian termasuk orang pribumi yang pantas ditiru.”

Mas Anom dan Mas Weka menerima kedudukan itu, dengan harapan akan lebih mudah mengetahui kelemahan Raja Blambangan itu.

”Terserah, Gusti. Kami siap menjalankan perintah dan

pekerjaan yang diberikan kepada kami.”

”Sebagai imbalan kepada kami, kalian harus tunduk kepada perintah kami dan jangan sekali-sekali membuat keributan! Kalian juga harus menyediakan gadis-gadis cantik untuk dijadikan selir!”

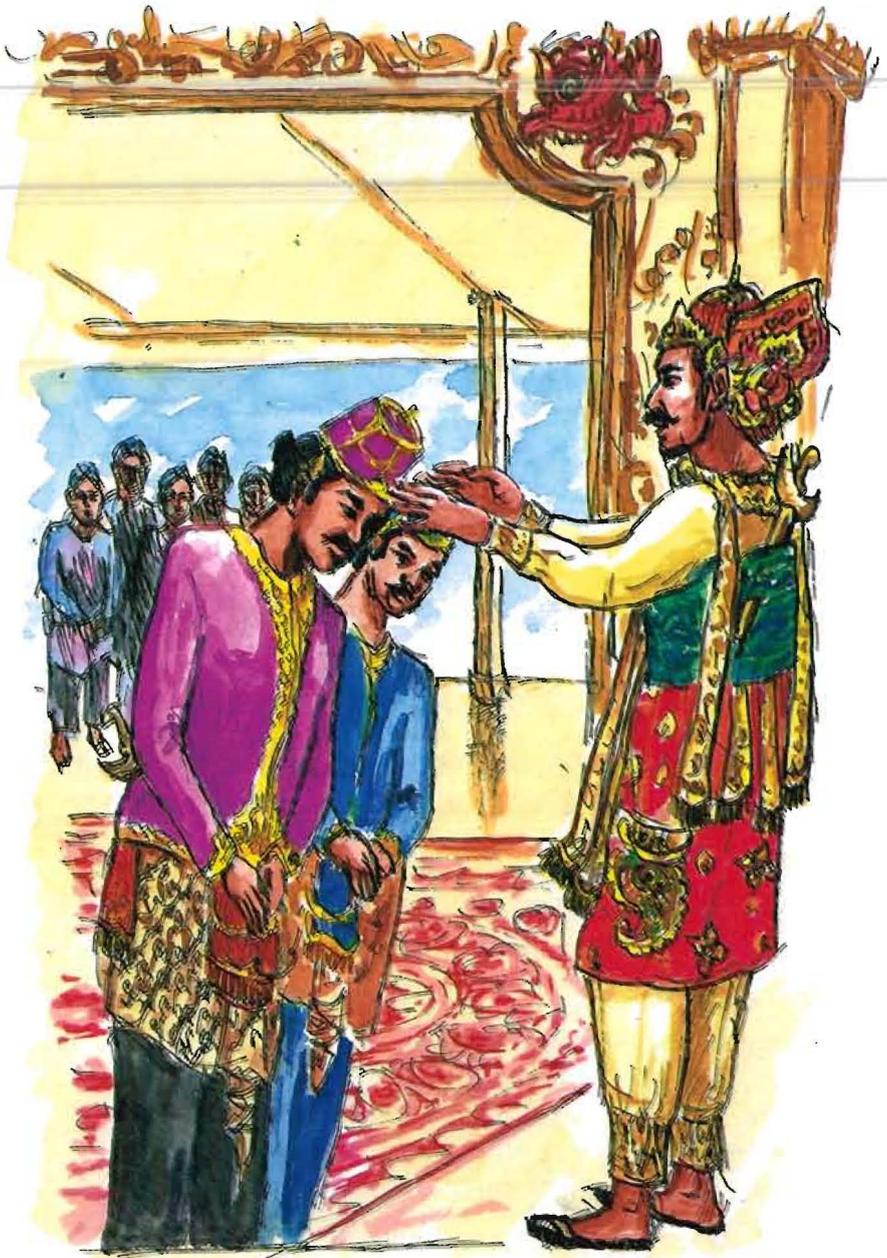
”Dasar bajingan,” geram Mas Anom dan Mas Weka dalam hatinya, ”Tunggulah pembalasan dari kami.”

Setelah itu, Gusti Murah dan Kutha Bedhah merasa aman. Dalam benaknya, Mas Anom dan Mas Weka sudah tunduk kepada perintahnya. Mas Anom dan Mas Weka pun tidak menunjukkan perlawanan-perlawanan seolah-olah tidak membangkang lagi kepada Raja Blambangan. Sebenarnya, Mas Anom dan Mas Weka diam-diam menghimpun prajurit Blambangan. Tiap malam mereka berlatih di tempat-tempat tersembunyi, tempatnya pun selalu berpindah-pindah.

Sementara itu, keturunan dan kerabat Pangeran Patih tidak mau tunduk kepada Gusti Murah dan Kutha Bedhah. Diam-diam mereka membenci Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Keluarga Pangeran Patih tidak ingin berkumpul dengan Raja Blambangan yang baru di keraton. Satu per satu mereka keluar dari keraton. Sebagian pindah ke desa lain, sebagian lagi ada yang mengungsi ke pegunungan. Mereka menjadi rakyat biasa. Dengan cara itu, mereka hidup aman, terbebas dari perbuatan raja yang kejam.

Demikian pula dengan Putri Nawangsari dan Retna Ayu. Setelah ditinggal Pangeran Patih, air mukanya selalu murung. Sedikit pun tidak ada sinar kegembiraan di wajahnya. Pekerjaannya hanya menangis. Perasaannya tidak tentram,

nyawanya selalu terancam. Akhirnya, Putri Nawangsari dan Retna Ayu pun pergi dan meninggalkan keraton. Mereka lebih suka hidup menderita karena merasa lebih terhormat daripada hidup di keraton yang megah, tetapi hatinya selalu was-was.



Gusti Murah dan Kutha Bedhah diangkat menjadi Raja Blambangan oleh Raja Agung Manguwi.

6. KOMPENI

Kita tinggalkan Tanah Blambangan yang diperintah oleh Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Ada cerita lain, tentang Kompeni yang berkuasa di Tanah Jawa.

Tersiar kabar bahwa Prabu Agung di Betawi termasyur namanya di Tanah Jawa. Kewibawaan dan kekayaannya pun terkenal sampai ke tanah seberang. Tidak ada tempat lain yang pantas bagi pemimpin Kompeni selain Negeri Betawi.

Betawi saat itu sungguh merupakan kota Kompeni. Keindahan kota Betawi laksana surga yang telah berpindah tempat. Kota Betawi dipagari tirai kaca putih. Kalau diceritakan panjang lebar, sehari pun tidak akan selesai.

Sang Prabu Agung di Betawi, seorang prajurit yang tangguh dan sakti. Ketangguhan dan kesaktian Prabu Agung di Betawi seperti meriam gunung. Semua yang melihat pasti takut. Prabu Agung di Betawi itu namanya Gubernur Jendral Vanderpah. Sungguh seorang raja yang tiada tandingannya. Semua raja dan ratu tunduk kepada Vanderpah.

Suatu hari Prabu Agung Betawi mengadakan pertemuan lengkap dengan para opsir, para patih, yang biasa disebut Deler opsir dan komisariss. Semuanya mengenakan pakaian yang bagus dan rapi. Mereka bersuka ria sambil minum arak, kesukaan Kompeni.

Prabu Agung mulai berbicara, "Perlu diberitahukan bahwa Gubernur Semarang telah tiga tahun bertugas. Sekarang sudah saatnya diganti. Demikian pula pejabat di Surabaya, sudah tiga tahun menjabat sebagai komandan."

"Benar, Tuan. Kira-kira siapa yang menggantikan?" tanya Deler opsir.

"Menurut pandanganku, yang sebaiknya menjadi Gubernur Semarang adalah Tuan Johanis Pos. Ia pandai dalam segala hal dan sangat luwes menghadapi raja-raja di Jawa."

Deler patih dan opsir mengangguk-angguk tanda setuju. Selanjutnya, Prabu Agung bertanya langsung kepada Tuan Johanis Pos, yang saat itu diam saja, "Tuan, apabila Tuan bersedia, aku mengangkat Tuan sebagai Gubernur Semarang, menggantikan Tuan Semberek yang habis masa jabatannya."

"Tuan, aku ini kurang cakap dan takut mengecewakan semua orang," kata Johanis Pos merendah.

"Tuan Johanis, janganlah Tuan merendahkan diri. Aku memilih Tuan karena tahu kemampuan Tuan."

Tuan Johanis Pos tidak dapat mengelak lagi. Ia menerima jabatan itu. Selanjutnya Prabu Agung berpesan, "Pesanku adalah Tuan, di Jawa, harus dapat mengikuti dan menyatukan hati Tuan dengan raja-raja Jawa, terutama Sultan Mataram. Tuan juga diberi wewenang yaitu menguasai daerah sebelah

timur, termasuk Sumenep dan Surabaya.”

”Kalau begitu, baiklah Tuan. Karena aku telah dipercaya sebagai Gubernur di Semarang, aku menerimanya. Aku juga sekalian mohon pamit karena akan segera ke Semarang, tempat tugas yang baru.”

Berita penggantian Gubernur Semarang sudah terdengar ke mana-mana. Raja-raja yang ada di Jawa datang ke Semarang berkumpul di rumah Gubernur Jendral Semberek.

Bupati Madura, Raja Pasuruan, Tumenggung Bangil, Prabu Prabalingga, dan pejabat dari Rembang, Jepara, dan Demak, datang ke Semarang karena ingin mengucapkan selamat jalan kepada Gubernur Semberek dan mengucapkan selamat datang kepada Gubernur Johanis Pos.

Gubernur Semberek memang telah akrab dengan para raja yang ada di Jawa. Tuan Semberek memberikan jamuan kepada tamunya, sekaligus berpamitan, “Tugas aku di Jawa telah selesai. Aku mohon pamit kepada semua penguasa dan rakyat Jawa. Aku akan kembali ke Betawi.”

Panembahan Adipati Madura sebagai wakil raja-raja di Jawa angkat bicara, ”Tuan, selama tiga tahun kita telah bekerja sama, suka duka telah kita lalui. Kami hanya dapat mengucapkan terima kasih. Tuan selama tiga tahun telah membangun Tanah Jawa. Hanya inilah yang dapat kami berikan kepada Tuan.”

Raja-raja Jawa itu memberikan beberapa barang sebagai kenang-kenangan. Bagi Tuan Semberek pemberian itu sangat besar artinya. Meskipun cukup banyak dan berat, dibawanya juga ke Betawi.

Setelah jamuan selesai, Tuan Semberek dengan para raja itu pergi ke pelabuhan untuk menjemput Tuan Johanis Pos, Gubernur Semarang yang baru. Tidak lama kemudian terdengar bunyi meriam.

"Itu tandanya kapal akan berlabuh. Tuan Johanis Pos, yang akan menggantikanku, sudah datang," kata Tuan Semberek.

"Kalau begitu, kita siapkan pasukan untuk menyambut," kata salah satu patihnya.

Para patih itu kemudian mempersiapkan pasukan barisannya untuk upacara penyambutan. Kapal yang ditumpangi Johanis Pos sudah sampai di dermaga. Para awak kapal melemparkan jangkar sebagai tanda bahwa kapal akan berlabuh.

Tuan Johanis Pos turun dari kapal dan didampingi mantri dari Betawi yang disebut Tumenggung Mayor. Wajahnya tidak menunjukkan rasa lelah meskipun telah menempuh perjalanan selama berjam-jam. Senyumnya tetap tersungging di wajahnya.

Tuan Semberek dan Bupati Madura sudah siap menyambut dengan penuh suka cita. Mereka berjabat tangan, "Apa kabar, Tuan? Bagaimana perjalanan Tuan?"

"Kabar baik. Bagaimana dengan Tuan? Perjalanan dari Betawi ke Semarang sangat menyenangkan. Kebetulan cuaca lagi baik, laut pun tenang tak berombak."

Bupati Madura pun menyambut kedatangan Tuan Johanis, "Selamat datang di Semarang, Tuan!"

"Ya, terima kasih atas penyambutan yang begini meriah.

Aku benar-benar merasa gembira.”

Tuan Semberek menggandeng Tuan Johanis Pos lalu mereka meninggalkan pelabuhan Semarang. Di belakangnya para bupati dari Jawa dan mantri dari Betawi berjalan mengiringi mereka.

Mereka menuju ruang pertemuan di kantor gubernuran. Tuan Semberek duduk berjajar dengan Tuan Johanis Pos. Di hadapannya berjajar para bupati dan para mantri yang siap mengikuti pertemuan. Tuan Semberek memperkenalkan Tuan Johanis Pos kepada para hadirin.

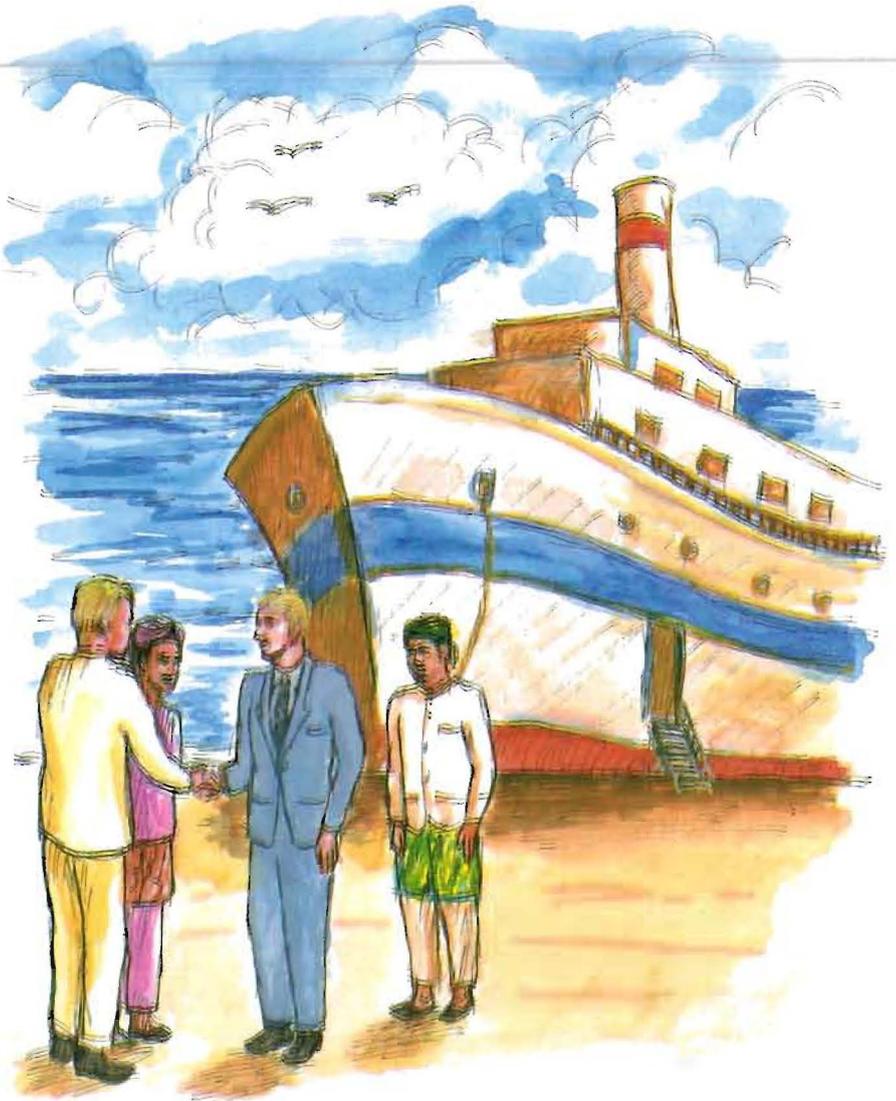
”Inilah Tuan Johanis Pos. Beliau akan menggantikanku di sini!” ucap Tuan Semberek.

Tuan Johanis Pos berdiri. Wajahnya dihiasi dengan senyum penuh persahabatan.

”Terima kasih, Tuan. Tuan Vanderpah telah menunjuk aku sebagai gubernur di Semarang untuk menggantikan Tuan Semberek.”

Setelah Johanis Pos duduk, Tuan Semberek melanjutkan pembicaraannya, ”Tuan Johanis Pos nanti akan memerintah Tanah Jawa dan tanah-tanah yang ada di pesisir.”

Selanjutnya, Tuan Semberek berpesan kepada para bupati, tumenggung, dan petinggi negara, ”Para bupati, tumenggung dan petinggi negara, aku berpesan! Harap Tuan-Tuan menurut kepada Gubernur yang baru sebagaimana Tuan telah lakukan kepadaku. Aku pun berharap agar Tuan-Tuan menghormati Tuan Johanis Pos, Gubernur kita yang baru. Tuan-Tuan harus menjaga sikap agar terjalin persahabatan antara Tuan-Tuan dengan Tuan Johanis Pos!”



Tuan Johanis Pos, Gubernur Semarang yang baru, turun dari kapal didampingi mantri dari Betawi. Sementara itu, Tuan Semberek dan Bupati Madura menyambutnya dengan hangat di pelabuhan.

Berbagai totonan dipertunjukan di sekeliling ibukota kerajaan. Lawakan, wayang kulit, tayuban, tari topeng digelar di berbagai tempat. Pusat hiburan yang berada di alun-alun sebelah timur istana mempertunjukan wayang kulit. Banyak pengunjung berdesak-desakan mencoba memilih tempat yang paling depan agar lebih jelas melihat pertunjukan itu dengan jelas.

Kesempatan itu tidak disia-siakan pedagang kecil yang berharap meraih keuntungan. Penjual kacang goreng, tape, bandrek, kue-kue, serta penjual mainan, seperti gangsingan dan yoyo berteriak-teriak menawarkan dagangannya. Suara mereka hingar-bingar menjadi satu dengan suara penonton dan bunyi tetabuhan sehingga menambah semarak suasana.

pesta selamat. Tuan Kopegrum mengundang para bupati.

Dalam pesta itu, Tuan Kopegrum sekaligus memberitahu-
kan tentang tentara Inggris yang akan ke Jawa, “Menurut kabar
yang diterima, besok tentara Inggris akan mendarat di Jawa.
Seandainya, tentara Inggris itu mendarat di daerah Tuan-Tuan,
aku mohon Tuan-Tuan mengusirnya.”

”Setuju, kami setuju, Tuan!”

”Perlu Tuan ketahui bahwa tentara Inggris itu bukan
sekedar berdagang, melainkan ingin menjajah.”

”Kami mengerti, Tuan!”

”Siapa yang berani berdagang dengan tentara Inggris, aku
tidak segan-segan akan menyerang daerah Tuan-Tuan.”

”Kami akan menjalankan perintah Tuan.”

Tuan Kopegrum sangat senang hatinya. Para bupati itu akan
menuruti apa yang diperintahkannya.

”Sekarang, teruskanlah Tuan bersuka ria. Nikmatilah semua
hidangan yang ada.”

Semua yang hadir di pesta itu melanjutkan kembali acara
yang dinantikan, bersenang-senang sambil menikmati makanan
dan minuman yang disuguhkan.

7. BLAMBANGAN BERSEKUTU DENGAN INGGRIS

Gusti Murah dan Kutha Bedhah memerintah dengan tangan besi. Melalui patih-patih kepercayaannya, kedua Raja Blambangan selalu minta pajak kepada rakyatnya. Setiap hari harus ada upeti dari rakyat.

”Ki Patih, hari ini kamu harus ke pasar! Mintalah uang kepada para pedagang yang belum memberi pajak!” perintah kedua Raja Blambangan.

”Baiklah, Tuan. Hamba siap menjalankan perintah Tuan!” jawab ki Patih.

Pergilah patih kepercayaan Raja Blambangan ke pasar untuk menagih pajak. Kutha Bedhah dan Gusti Murah bersenang-senang dengan permaisurinya. Demikianlah pekerjaan Raja Blambangan itu setiap harinya.

Rakyat Blambangan menjadi menderita. Tidak seorang pun yang berani melawan kepada Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Rakyat Blambangan hanya mengeluh. Di antara

mereka ada yang mengharapkan pertolongan Kompeni.

”Blambangan yang jaya telah sirna. Kalau ada yang ingin melihat rusaknya Blambangan, saat inilah waktu yang tepat. Aku berniat dalam hatiku, aku akan mengabdikan kepada siapa pun yang sanggup menghancurkan Raja Blambangan, kepada Kompeni sekalipun. asalkan Blambangan kembali tenang dan aman.” jerit rakyat Blambangan.

Tersebutlah dua orang pedagang, Mas Purbakara dan Puspanagara. Sebenarnya kedua pedagang itu seorang priyayi. Keduanya masih keturunan Pangeran Patih. Keduanya tinggal dengan Mas Anom. Purbakara dan Puspanagara merasa prihatin setelah melihat keadaan Blambangan berada di bawah kekuasaan Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Kedua orang itu mengajak Mas Anom untuk meminta perlindungan kepada Kompeni.

”Mas Anom, anakku!” tanya Puspanegara kepada Mas Anom.

”Ya, Paman. Ada apa gerangan? Tampaknya Paman bersungguh-sungguh?”

”Begini, anakku! Kalau kamu menurut kepada Paman, inilah saat yang tepat!”

Puspanagara berbicara sepotong-sepotong sehingga Mas Anom menjadi penasaran. Katanya, “Paman, selama ini rasanya aku selalu menurut kepada Paman.”

”Benar, anakku, tapi kali ini keinginan Paman agak lain.”

”Lain, bagaimana, Paman?”

Puspanagara senang berhasil membuat Mas Anom penasaran. ”Anakku, Mas Anom. Kalau kamu menurut

perintah Paman kali ini, Paman yakin kamu akan menjadi orang yang mulia, yang bakal memangku jabatan tertinggi di Blambangan.”

”Ya, Paman. Aku memang ingin menjadi raja di Blambangan. Aku sudah muak dengan Kutha Bedhah dan Gusti Murah yang kejam itu! Tapi belum mempunyai kesempatan menjatuhkannya. Apa keinginan Paman kali ini?”

”Untuk menghancurkan Kutha Bedhah dan Gusti Murah, satu-satunya jalan, kamu harus minta pertolongan kepada Kompeni! Kompenilah yang sanggup menghancurkan Kutha Bedhah dan Gusti Murah”

Mas Anom merenung sejenak sambil memikirkan kata-kata Pusanegara yang baru didengarnya. Mas Anom teringat kepada Pangeran Patih yang pernah minta pertolongan kepada Kompeni, tetapi gagal. Kompeni menolak pertolongan itu. Sekarang yang akan minta pertolongan itu hanya seorang pedagang. Harapannya kecil.

”Paman, aku setuju dengan usul Paman. Namun, harapannya kecil. Aku teringat Pangeran Patih yang tidak mendapat pertolongan Kompeni.”

”Itu perkara gampang, anakku. Serahkan saja kepada Paman!”

”Gampang?” seru Mas Anom tidak percaya

”Ya gampang. Kamu dengar tidak? Saat ini tentara Inggris mendarat di Blambangan, bahkan kabarnya bersahabat dengan Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Hal ini kita laporkan kepada Kompeni. Aku tahu, Kompeni akan menyerang raja yang telah menerima Inggris di negerinya.”

”Wah, Paman benar-benar hebat! Rencana yang bagus itu!” seru Mas Anom bersemangat kembali.

”Yang penting sekarang Paman minta kesediaan kamu untuk ikut membantu rencana ini!”

”Aku bersedia, Paman!”

”Seandainya ini berhasil, aku jamin bahwa kamu akan menjadi pejabat tertinggi di Blambangan.”

”Ah Paman! Janganlah mengkhayal dulu.”

Setelah pembicaraan itu, keduanya menghadap Bupati Prabalingga. Lewat Bupati Prabalingga Mas Anom dan pamannya minta pertolongan Kompeni.

Sementara itu, di Keraton Blambangan Gusti Murah dan Kutha Bedhah sedang berada di pendapa. Para patih dan punggawa juga berkumpul di tempat itu. Mendadak datang seorang pedagang keturunan Inggris.

”Permisi, Tuan!” kata Kapten Inggris penuh hormat.

”Silakan Tuan. Mari masuk, duduklah dekat aku,” kata Gusti Murah menyambut tamunya.

”Aku orang Inggris. Aku mohon belas kasihan. Aku berharap Tuan mau menerimaku di sini. Aku ingin berdagang dengan Tuan.”

Kemudian, Kapten Inggris itu meneruskan bujukannya. Katanya, ”Kalau Tuan ingin berdagang denganku, banyak daganganku yang sifatnya agak rahasia!”

”Rahasia? Apa itu?” Kata Kutha Bedhah tertarik.

”Tuan ingin tahu?” kata Kapten Inggris tersenyum.

”Tentu saja, siapa tahu aku tertarik dengan dagangan Tuan.”

"Aku membawa mimis yang besar maupun kecil. Juga bermacam-macam senapan. Barangkali Tuan memerlukan untuk perlengkapan perang Blambangan."

"Benar, Tuan. Kami memerlukan barang yang Tuan bawa."

"Aku juga membawa beludru yang berwarna keemasan dan cinde mori yang halus, untuk istri Tuan yang cantik."

"Ya, kami pasti membelinya."

"Kalau demikian sudilah Tuan berdagang dengan kami, orang Inggris!"

Gusti Murah dan Kutha Bedhah berunding sebentar kemudian mengangguk tanda setuju. "Kami bersedia dagang dengan orang Inggris."

Kapten Inggris mukanya berseri-seri. Kemudian, ia mengambil arak dan anggur dari tasnya. Dikeluarkannya juga mimis dan senapannya. Tidak lupa kapten Inggris mengeluarkan sutra dan beludru dari dalam kantongnya.

"Tuan, aku serahkan barang-barangku kepada Tuan. Sebagai imbalannya kami ingin menghimpun semua barang dagangan yang ada di Blambangan. Aku ingin memborong semua. Janganlah Tuan jual kepada orang lain."

Kapten Inggris menghentikan sejenak pembicaraannya, menunggu reaksi Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Keduanya diam saja. Kapten Inggris meneruskan pembicaraannya, "Aku juga akan membeli kayu jati dan hasil bumi Blambangan, seperti cengkeh."

"Itu perkara gampang. Kami penguasa di Blambangan. Semua keinginan Tuan dapat diatur."

Setelah tercapai kesepakatan, kapten Inggris bersalaman dengan Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Saat itu, Kapten Inggris juga minta untuk dicarikan rumah tinggal sementara di Blambangan.

Kutha Bedhah dan Gusti Murah menyanggupi permintaan Kapten Inggris. Setelah mendapat persetujuan, orang Inggris mengadakan perdagangan langsung dengan rakyat Blambangan.

Di antara rakyat Blambangan yang tidak berdagang dengan Inggris adalah Mas Anom dan pamannya, Puspanegara. Mas Anom sudah mengetahui dengan jelas bahwa Raja Blambangan telah bersekutu dengan Inggris. Mas Anom merasa yakin bahwa Kompeni akan mengabdikan permintaannya. Kompeni akan merasa tersaingi dengan adanya orang Inggris di Jawa.

"Paman, sebaiknya saat inilah kita ke Prabalingga," kata Mas Anom.

"Ya, anakku. Kita akan minta pertolongan kepada Kompeni untuk menghancurkan Raja Blambangan lewat Bupati Prabalingga."

"Aku yakin akan berhasil. Kompeni pasti menolong kita karena Raja Blambangan telah bersekutu dengan Inggris."

"Itu satu-satunya jalan bagi kita. Ayo kita bersiap-siap," kata Puspanegara kepada Mas Anom.

Tanpa menunggu waktu lagi, berangkatlah keduanya ke Prabalingga.



Raja Blambangan tengah bersalaman dengan Kapten Inggris sebagai tanda persekutuan.

Sementara itu, di Prabalingga, Bupati Prabalingga sedang kedatangan tamu, yaitu pembesar Kompeni dari pesisir timur. Kompeni sudah mendengar kabar dari mata-mata bahwa Inggris sudah berlabuh di Blambangan. Kompeni menanyakan kebenaran berita itu kepada Bupati Prabalingga.

”Aku mendengar kabar bahwa Inggris sudah berlabuh di Tanah Blambangan. Apakah Tuan Bupati juga mendengar kabar itu?”

”Benar, Tuan. Bahkan, katanya sudah lama.”

Sebelum pembicaraan dilanjutkan, tiba-tiba datang seorang patih mengantar Mas Anom dan Puspanagara yang sudah sampai di Keraton Prabalingga.

Ki Patih menerangkan kepada Bupati Prabalingga bahwa ada yang datang dari Blambangan dan ingin menghadap.

”Nah, syukur! Orang Blambangan segera datang,” kata Bupati Prabalingga menyambut tamunya.

”Eh...Paman,” kata Bupati Prabalingga menyapa Puspanagara yang memang telah dikenalnya karena masih keluarga Pangeran Patih. ”Ada apa Paman? Mas Anom juga datang?”

”Begini Tuan. Ada sesuatu yang ingin kami sampaikan. Kebetulan ada Tuan Kompeni di sini?”

”Apa pula gerangan? Tuan Kompeni disebut-sebut?”

”Sesuatu mengenai masa depan Blambangan. Blambangan sekarang sudah rusak dan hancur. Raja bertindak sewenang-wenang kepada rakyat. Tiap hari dipungut pajak. Yang melawan dihukum sangat berat. Rakyat Blambangan merasa tertindas,” kata Puspanagara.

Mas Anom menyambung, "Kami datang ke mari mewakili rakyat Blambangan dan ingin meminta pertolongan kepada Kompeni lewat Tuan Bupati."

"Hai, ini ada Kompeni di sini. Mengapa Paman tidak langsung berbicara sendiri kepada Kompeni saja?"

"Betul, Tuan, tetapi kami tidak mengetahui caranya berhubungan dengan Kompeni."

Kompeni yang mendengarkan pembicaraan itu menyela sebentar, "Soal pertolongan perkara mudah. Yang ingin aku ketahui sekarang adalah orang Inggris yang berlabuh di Blambangan, apa itu benar?" kata Tuan Kopegrum penasaran.

"Benar, Tuan, Inggris sekarang berada di Blambangan." kata Pusanagara.

"Cobalah kamu katakan panjang lebar, sekarang kapal Inggris ada di mana, dan apa yang dikerjakannya di Blambangan?" kata Tuan Kopegrum sudah tidak sabar karena ingin segera mendengar ceritanya.

Mas Anom seperti mendapat angin. Dengan tangkas Mas Anom menerangkan kepada Kompeni bahwa orang Inggris sudah lama di Blambangan. Orang Inggris bersekutu dengan Raja Blambangan. Atas persetujuan Raja Blambangan, orang Inggris berdagang. Semua hasil bumi Blambangan seperti pala, cengkeh dan lada dibeli orang Inggris.

Setelah mendengar keterangan itu, Tuan Kopegrum merah mukanya. Katanya, "Orang Inggris ternyata ingin menguasai Tanah Blambangan. Kalau dibiarkan pasti Gubernur Jenderal di Betawi akan marah."

"Kalau demikian, sebaiknya aku harus memberitahukan

hal ini kepada Gubernur di Semarang.”

”Bagaimana permohonan kami, Tuan?”

”Nanti, tunggu saja keputusan Gubernur Semarang. Aku tidak dapat memutuskan sendiri,” kata Tuan Kopegrum.

”Kalau begitu, kami mohon pamit, khususnya kepada Tuan Bupati Prabalingga yang telah menerima kami di sini,” kata Puspangara dan Purbacaraka.

Keduanya lalu keluar dari istana Prabalingga menuju ke rumah mereka masing-masing.

”Aku juga minta diri, Tuan Bupati. Aku akan menulis surat pada Gubernur di Semarang,” kata Tuan Kopegrum kepada Bupati Prabalingga. ”Baiklah!” kata Bupati Prabalingga sambil mengantar tamunya sampai pintu.

Setelah meninggalkan kediaman Bupati Prabalingga, Tuan Kopegrum langsung menuju rumahnya. Ditulisnya surat untuk Gubernur di Semarang. Tidak lama kemudian digulungnya suratnya dan Tuan Kopegrum memanggil pembantunya. ”Antarkan surat ini kepada Tuan Gubernur di Semarang.”

”Baik, Tuan.”

Pergilah pembantu Tuan Kopegrum ke Semarang. Sementara itu, Gubernur Semarang sedang duduk dengan istrinya di ruang depan. Dari dalam Gubernur melihat ada seorang utusan datang membawa surat. Gubernur langsung menyapa, ”Pesuruh siapa kamu? Datang ke mari membawa surat.”

Utusan itu cepat menjawab, ”Ya, Tuan hamba dari Surapringga. Tuan Kopegrum mengutus hamba untuk

menyampaikan surat ini kepada Tuan!”

Tuan Gubernur mengambil surat itu kemudian membacanya dalam hati. Setelah mengerti isinya, surat itu digulungnya kembali. Tuan Gubernur memanggil sekretarisnya, ”Ki Patih, ini ada surat dari Tuan Kopegrum di Surabaya. Isi suratnya menerangkan bahwa Inggris telah mendarat di Blambangan dan bersekutu dengan Raja Blambangan.”

”Menurut perintah Raja Agung di Betawi, kita harus mengusir Inggris dan menyerang raja yang telah bersekutu dengan Inggris, Tuan!”

”Tapi aku tidak berani menggempur Blambangan tanpa sepengetahuan Raja Agung di Betawi.”

”Kalau begitu, sebaiknya Tuan minta izin dulu kepada Raja Agung di Betawi!”

”Ya, memang seharusnya begitu. Sekarang tulislah surat untuk Raja Agung di Betawi.”

Sekretaris buru-buru menulis surat untuk Raja Agung di Betawi karena akan meminta izin untuk menyerang Blambangan.

8. PENYERANGAN KE BLAMBANGAN

Pagi itu Pelabuhan Tanjung Emas sudah ramai dengan manusia. Beberapa saat lagi kapal penumpang tujuan Betawi akan berangkat. Dua orang utusan Gubernur Johanis Pos sudah berada di kapal itu. Tidak lama kemudian kapal itu berangkat untuk meninggalkan pelabuhan yang tidak pernah tidur. Kapal melaju ke tengah. Layarnya mengembang, berkibar dengan megahnya karena ditiup angin laut.

Kapal terus melaju dengan cepat. Sampailah kapal itu ke tepi timur laut. Pulau Damar sudah tampak samar-samar. Kapal semakin cepat sebab ingin segera sampai tujuan. Lautan lebar yang berombak tinggi telah mereka arungi dan seberangi dengan selamat. Pulau Putri sudah terlewati. Tidak lama kemudian sampailah kapal itu di Negeri Betawi.

Utusan Tuan Kopegrum buru-buru turun. Tujuannya ke rumah Raja Agung Betawi. Di rumah Raja Agung, utusan itu diterima oleh Komisariss.

”Siapa kalian? Ada apa datang ke mari?”

"Hamba utusan Gubernur Semarang dan membawa surat untuk Raja Agung Betawi," kata pesuruh itu sambil menyerahkan surat.

Komisaris mengambil surat, katanya "Tunggulah kalian di sini. Aku akan mengantarkan surat ini kepada Raja Agung."

Saat itu Raja Agung sedang menikmati pemandangan di sebuah taman yang indah bersama istrinya yang cantik. Mereka berjalan-jalan menikmati taman bunga yang asri. Istri Raja Agung itu sangat menyukai bunga. Banyak aneka bunga di taman itu. Dipetikinya sekuntum bunga ros dan diselipkannya di telinga.

Raja Agung senang saat melihat tingkah istrinya. Dihampirinya istrinya itu kemudian digandeng tangannya. Dari jauh Raja Agung melihat Komisaris datang menghampirinya.

"Tuan, maafkanlah aku. Aku telah lancang mengganggu istirahat Tuan.

"Ada apa, Komisaris?"

"Ada utusan Tuan Johanis Pos dari Semarang. Dia membawa surat," kata Komisaris sambil menyerahkan surat itu kepada Raja Agung.

Raja Agung mengambil surat itu. Dihampirinya istrinya sambil membisikkan kata-kata dengan mesra. Istrinya mengangguk-angguk tanda mengerti. Raja Agung meninggalkan taman dan menuju ruang kerjanya lalu duduk di kursi gading. Dibacanya surat dari Gubernur Semarang itu. Raut mukanya berubah, tangannya mengepal menahan amarah.

Tanpa disadari matahari sudah terbenam. Raja Agung

Betawi tidak mungkin memanggil pejabat negara yang akan beristirahat. Diputuskannya besok pagi akan diadakan pertemuan.

Sampai menjelang tengah malam, Raja Agung belum juga memejamkan mata. Ia masih duduk di sisi tempat tidur yang harum baunya. Kemudian, Raja Agung tersenyum dalam hati.

”Bersenang-senanglah dulu wahai orang Inggris. Nanti Kompeni akan datang menghancurkan pertahananmu di Blambangan.”

Hari masih pagi. Namun, Raja Agung sudah keluar dari kamarnya. Beliau menuju ruang pertemuan. Para mantri, komisariss dan pejabat negara pun sudah berkumpul di ruang itu.

”Komisariss, coba bacakan surat ini agar yang lain dapat mengetahui isinya.”

Komisaris membacakan surat Gubernur Semarang. Isi surat kepada pokoknya menerangkan bahwa Raja Blambangan telah bersekutu dengan Inggris. Gubernur Semarang akan menyerang Blambangan dengan bantuan Adipati Madura.

”Sebaiknya Tuan mengizinkan kehendak Tuan Johanis. Inggris tidak boleh dibiarkan berada di Tanah Blambangan,” kata salah seorang pejabatnya.

”Ya, kami setuju dengan pendapat itu,” kata pejabat yang lainnya.

Raja Agung merasa senang, “Jika sudah satu kata, sebaiknya Blambangan diserang dan orang Inggris harus diusir dari Blambangan.”

”Komisariss, buatlah surat balasan. Katakan bahwa aku

setuju dengan kehendak Tuan Johanis!”

Komisaris membuat surat balasan. Surat itu diberikan kepada utusan Tuan Johanis yang masih menunggu di tempat itu.

Sementara itu, di Semarang sudah terjadi kesibukan. Pasukan Kompeni dibantu prajurit dari negeri seberang sudah siap-siap seolah akan maju perang besok.

Kapal-kapal yang berada di barat maupun di timur sudah dikerahkan untuk menghadapi tentara Inggris dan prajurit Blambangan.

Tiba-tiba utusan dari Betawi sudah datang. Dua pesuruh Gubernur Semarang langsung menghadap Gubernur. Dengan cekatan Tuan Johanis mengambil surat karena ingin segera mengetahui isinya. Surat dibuka dan dibaca isinya dalam hati. Raut muka Tuan Johanis berseri-seri pertanda senang.

”Raja Agung memerintahkan kepada kita, untuk menyerang Blambangan dan mengusir tentara Inggris.”

Selanjutnya, Tuan Johanis memerintahkan prajuritnya agar bersiap-siap pergi ke Blambangan, ”Siapkan meriam dan senapan! Kompeni harus nenundukkan Raja Blambangan dan mengusir tentara Inggris dari sana.”

Kata-kata Tuan Johanis disambut dengan semangat oleh para prajurit, ”Ya, kita serang Blambangan. Biarlah Blambangan menjadi milik Kompeni dan bersatu dengan Tanah Jawa yang sudah kita kuasai.”

Tanpa menunda keberangkatan lagi, bergeraklah prajurit-prajurit Kompeni. Derap langkahnya seperti bunyi guruh.

Delapan puluh prajurit pilihan memegang pedang. Lima

puluh orang membawa senapan. Dan, yang lainnya ada yang membawa meriam dan senjata-senjata rahasia.

Pakaian para prajurit kelihatan bagus dan gemerlap. Bunyinya gemerincing memberi semangat kepada orang yang akan berperang. Demikian pula dengan Tuan Johanis Pos. Ia juga bersiap-siap akan ke Surabaya. Pakaianya sutra kuning, sedangkan pengawalnya berbaju hitam.

Kompeni berangkat ke Surabaya naik kapal. Para prajurit berebut naik ke dalam kapal yang sarat dengan manusia dan perlengkapan perang.

Semua kapal semua sudah berlayar. Dari jauh kapal itu terlihat seperti gerombolan kupu-kupu. Indah dipandang mata. Ketika tiba di muara, bunyi meriam terdengar menggelegar. Semua prajurit bersorak kegirangan. Tuan Johanis Pos turun dari kapal dan disambut Tuan Kopegrum dan Adipati Madura.

"Aku kemari atas persetujuan Raja Agung Betawi untuk memenuhi permintaanmu menyerang Blambangan."

"Kami mengerti, Tuan! Sudah sepantasnya kita menyerang Blambangan karena rajanya telah bersekutu dengan Inggris."

Adipati Madura menyambung, "Kami, orang Madura, tidak akan mundur selangkah pun dari medan perang. Kami semua sudah siap, Tuan!"

"Kompeni mengucapkan terima kasih kepada Adipati Madura karena telah bekerja sama!"

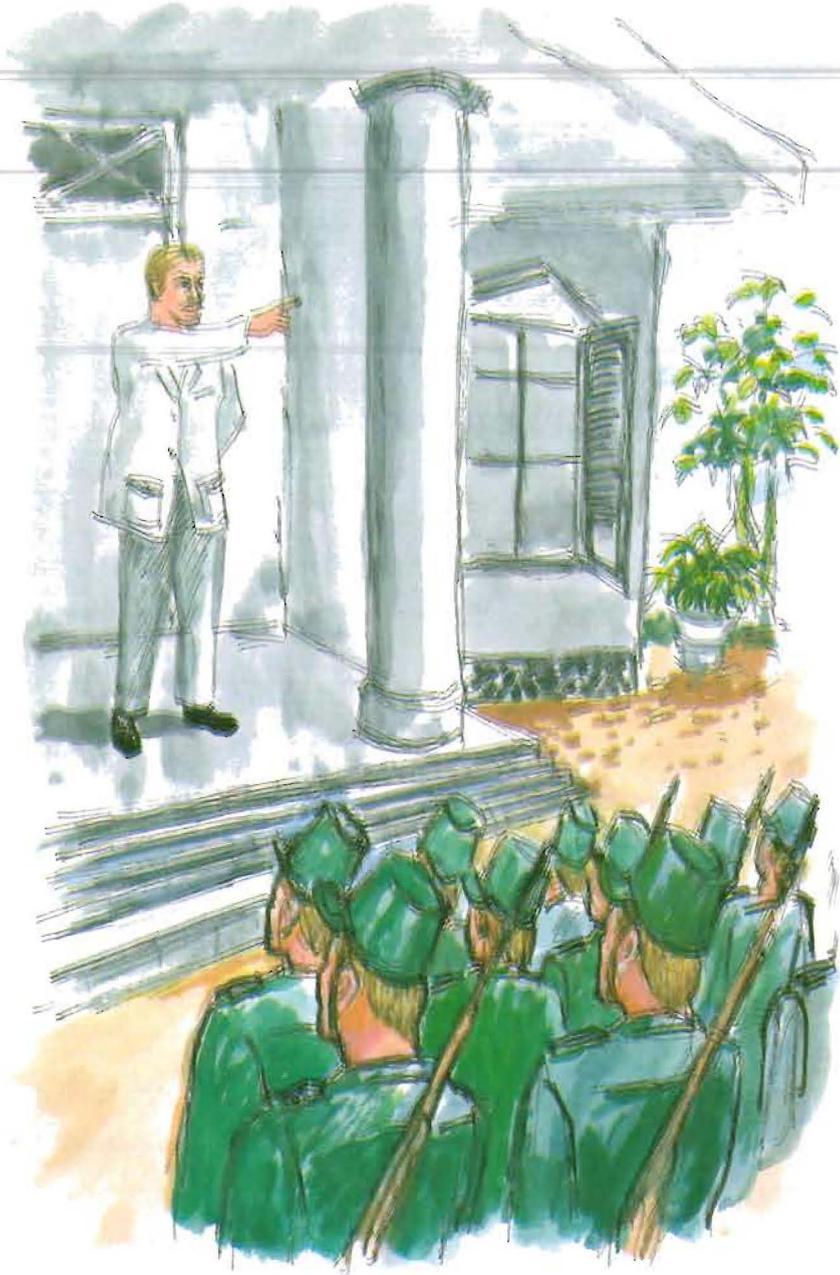
"Kami juga akan bertindak sebagai penunjuk jalan menuju Blambangan dan akan menunjukkan tempat kapal Inggris," kata Adipati Madura.

Tuan Johanis Pos mengangguk-anggukkan kepalanya,

tanda setuju.

Setelah itu, Kompeni meneruskan perjalanannya ke Blambangan. Kapal prajurit Madura berada di depan, memandu perjalanan diikuti prajurit Kompeni.

Kapal yang berlayar tidak terhitung jumlahnya. Cahaya matahari menyilaukan mata orang yang sedang melihat kapal. Layar kapal berkerlip-kerlip seperti daun diterpa angin, berhamburan jatuh ke mana-mana. Kapal terus melaju menuju Blambangan.



Tuan Johanis Pos memerintahkan kepada para prajurit untuk menghancurkan Blambangan.

9. PERTEMPURAN

Kedatangan Kompeni ke Blambangan ternyata telah tercium oleh Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Beberapa saat kemudian, buru-buru keduanya mengumpulkan pejabat negara untuk mengatur kekuatan.

”Perlu kalian ketahui, sekarang Kompeni dengan pasukan Adipati Madura sedang menuju kemari. Untuk itu, kalian sebagai pemimpin di desa masing-masing harus mengerahkan anak buah kalian.”

”Paman Demang Ulung! Jagalah Panarukan!”

”Ya, Tuan. Aku siap melaksanakan. Panarukan tak akan kubiarkan direbut Kompeni.”

”Biarlah Blambangan, kami berdua yang menjaganya. Kami akan menyambut Kompeni di sini,” kata Gusti Murah dan Kutha Bedhah.

Tersebutlah Mas Anom yang sudah mendengar kabar bahwa Kompeni datang ke Blambangan. Hatinya merasa senang.

”Syukur Kompeni datang ke Blambangan. Rasakan raja serakah, biar patah lehermu dipenggal Kompeni,” umpat Mas Anom dalam hati.

Sementara itu, di dalam keraton Blambangan suasana amat tegang. Mendadak datang seorang utusan memberi laporan, ”Ampun, Paduka. Kompeni dengan prajurit Madura sudah mendarat di Panarukan. Kapalinya berjumlah beberapa ratus.”

”Kalau begitu, cepatlah kembali. Beritahukan kepada Demang Ulung, hadapi mereka!” perintah Gusti Murah dengan tegas.

Tanpa menunggu perintah dari Gusti Murah pun, ternyata Demang Ulung, Ki Demang Panarukan, sudah menyiapkan prajuritnya untuk menghadapi Kompeni. Demang Ulung mengatur pasukannya di pinggir laut dan menghadap ke arah datangnya kapal Kompeni.

Tiba-tiba datang angin besar dari lima arah. Angin bercampur dengan hujan. Ombak laut bergemuruh dan bercampur dengan bunyi hujan. Keadaan seperti itu mendirikan bulu roma kepada setiap orang yang penakut. Ada juga di antara prajurit Panarukan yang merasa ketakutan, takut sebelum berperang.

Tanpa diduga, bunyi dentuman meriam laksana guntur memecahkan ketegangan. Sorak prajurit Kompeni bercampur dengan angin. Keadaan seperti itu menggambarkan hati yang penuh semangat untuk menyambut peperangan. Kompeni dan prajurit Madura berlomba-lomba turun dari kapal sambil memberondongkan senjatanya.

Demang Ulung memberi komando kepada prajuritnya,

”Ayo prajurit Panarukan, majulah! Sambutlah Kompeni dan prajurit Madura!”

Mereka ramai saling membunuh. Ada yang bertarung di darat, ada juga yang bertarung di laut. Prajurit Panarukan menembaki kapal-kapal Kompeni yang sedang berlabuh. Kapal Kompeni banyak juga yang rusak dan bocor terkena peluru prajurit Panarukan.

Kompeni membalas dengan meriam. Dan, prajurit Madura menembaki sambil naik ke darat. Prajurit Panarukan terdesak. Demang Ulung kembali memberi semangat.

”Ayo! Prajurit Panarukan, lawanlah, jangan takut! Kompeni itu kalau siang matanya rabun, tembakannya ngawur, pelurunya tidak akan mengena!”

Prajurit Panarukan tambah semangat. Seorang pun tidak ada yang ketinggalan. Kompeni menjadi bergetar hatinya. Mereka sempat mundur, tetapi kapal mereka banyak yang hancur terkena tembakan.

Kompeni yang cerdas buru-buru mengambil sikap. Mereka tidak ingin kapal dan prajuritnya hancur hanya menghadapi prajurit Panarukan. Kompeni memakai cara lain dalam menghadapi Demang Ulung yang gagah berani.

”Ki Demang, kalau kamu ingin tetap hidup dan naik jabatan, menyerahlah kepada kami! Kompeni tidak ingin membunuh rakyat kecil. Sebelum terlambat, ikutlah dengan kami!”

Adipati Madura ikut membujuk Demang Ulung, “Adik Ulung, marilah berkumpul bersama kami! Engkau dengan aku kan masih bersaudara. Tidak baik kita bertengkar. Apa

untungnya bagi kamu? Paling-paling yang merasa senang rajamu!”

Demang Ulung terpengaruh oleh kata-kata Adipati Madura. Ia merenung sejenak, “Memang benar aku masih bersaudara dengan Adipati Madura. Untuk apa aku berperang dengan saudara? Dan lagi Kompeni, Kompeni menjanjikan jabatan buatku?” katanya dalam hati.

”Sebenarnya aku pun sudah bosan menjadi suruhan Raja Blambangan. Raja itu selalu mementingkan dirinya sendiri!”

Setelah berpikir demikian, menyerahlah Demang Ulung. Demang Ulung meletakkan senjatanya sambil berkata, “Baiklah kalau demikian. Aku pun kasihan kepada rakyat Panarukan yang tidak berdosa. Aku, Demang Ulung, menyerah dan menyatakan akan tunduk kepada Kompeni!”

Kompeni gembira. Siasatnya telah berhasil tanpa harus bertempur. Selanjutnya Demang Ulung dijamu. Daging sapi, ayam, dan ikan disuguhkan untuk Ki Demang.

Demang Ulung merasa dihormati. Selama ini ia merasa belum pernah dihargai, seperti yang dilakukan oleh Kompeni terhadapnya saat ini. Demang Ulung pun memanggil semua anak buahnya yang masih tersisa untuk turut menikmati hidangan yang disuguhkan Kompeni.

Setelah Panarukan berhasil dikuasai, Kompeni selanjutnya mengatur persiapan akan memasuki kota Blambangan. Komandan perang Kompeni memerintahkan kepada prajuritnya, “Kita besok akan ke Blambangan! Rebutlah desa-desa yang pertama kita masuki!”

Keesokan harinya, Kompeni dan prajurit Madura

mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Blambangan. Prajurit Kompeni berjumlah empat ratus. Semuanya naik kuda dan didampingi prajurit Madura yang akan menyerang lewat darat. Sementara itu, di laut Kompeni mempersiapkan persenjataannya untuk menjaga kemungkinan datangnya prajurit Bali yang memberi bantuan kepada Raja Blambangan.

Tanpa mengalami kesulitan, prajurit Kompeni dan prajurit Madura telah menginjak Desa Tepis. Di daerah pedesaan Blambangan itu, prajurit Madura sudah mengamuk. Harta benda penduduk dirampas. Orang-orang yang tidak berdosa banyak yang mati kena senjata Kompeni. Yang berusaha melarikan diri dikejar dengan tembakan. Keributan terjadi di sana sini. Penduduk yang tinggal dekat pegunungan mengungsi ke gunung dan yang dekat hutan mengungsi ke hutan.

Kompeni telah menguasai Desa Tepis. Kompeni terus bergerak ke arah Keraton Blambangan. Candi Bang yang megah telah terlewati.

Sementara itu, Gusti Murah dan Kutha Bedhah di keraton Blambangan tambah gusar. Tiba-tiba masuk seorang prajurit, "Aduh Gusti, musuh besar Paduka sudah datang!"

Terkejut Gusti Murah. Buru-buru ia memakai pakaian perang. Semua prajurit Bali dan Blambangan yang masih setia juga sudah berpakaian lengkap untuk perang, siap dengan senjatanya.

Raja Blambangan mengatur siasat, "Kutha Bedhah, kita harus berpencar. Kamu ke Papakem, sedangkan aku akan ke Ketapang," kata Gusti Murah kepada Kutha Bedhah.

"Ya, sebaiknya kita berpencar," kata Kutha Bedhah

menyetujui usul itu.

Berpisahlah kedua Raja Blambangan meninggalkan keraton. Kutha Bedhah dikawal prajurit Bali, sedangkan Gusti Murah diiringi prajurit Blambangan.

Di Papakem, pasukan Kutha Bedhah yang melewati Candi Bang bertemu dengan pasukan Kompeni. Bersorak prajurit Kompeni dengan prajurit Madura berhadapan dengan prajurit Kutha Bedhah. Kompeni memberondongkan senjatanya kepada pasukan Kutha Bedhah. Suaranya memekakkan telinga.

Kutha Bedhah memberi semangat, "Ayo, prajuritku! Jangan mundur sebelum putus leherku! Janganlah meninggalkan gelanggang!"

Kompeni menyambut dengan meriam. Bumi menjadi gelap oleh asap tebal. Suasana menjadi kacau karena gelap seperti terkena hujan abu. Sorak prajurit Madura bagai ombak lautan yang bergemuruh.

Mereka saling membunuh dan bertarung, yaitu antara pasukan Bali dan pasukan Madura. Prajurit Bali banyak yang mati. Prajurit yang masih hidup tinggal sedikit.

Prajurit Kutha Bedhah tiba-tiba ada yang membelot, kemudian bersatu dengan prajurit Madura demi keselamatan nyawanya. Kutha Bedhah menjadi berang, kemudian buru-buru melarikan diri karena tak sanggup menghadapi musuh yang semakin kuat.

Kutha Bedhah mengumpat dalam hati, "Gila semua prajuritku! Tiba-tiba mereka bersatu dengan prajurit Madura!"

Sementara itu, Mas Anom yang telah bersatu dengan teman-temannya tiba-tiba muncul di medan pertempuran.

Melihat Kutha Bedhah terdesak, Mas Anom tersenyum kegirangan.

Nasib Gusti Murah yang bergerak ke arah Ketapang tidak berbeda dengan nasib Kutha Bedhah. Gusti Murah tidak dapat lagi menghadapi musuh. Prajurit Blambangan yang digerakkan oleh Mas Huna, teman Mas Anom, berbalik melawan Gusti Murah. Gusti Murah pun melarikan diri dari medan pertempuran.

Kompeni dan prajurit Madura akan mengejar kedua Raja Blambangan. Demikian pula dengan prajurit Blambangan yang memberontak, terus memburu Kutha Bedhah dan Gusti Murah.

Tanah Blambangan sudah ditinggalkan oleh rajanya. Kompeni berhasil mengusir Kutha Bedhah dan Gusti Murah dari Blambangan. Sementara itu, tentara Inggris setelah mendengar Kompeni dibantu prajurit Madura sedang menyerang Blambangan, buru-buru angkat kaki dari Tanah Blambangan. Tentara Inggris tidak mau mengambil kesempatan untuk berhadapan dengan Kompeni.

Rakyat Blambangan yang dipimpin oleh Mas Anom dan Mas Weka, kini tunduk kepada Kompeni. Sebagai tanda setia kepada Kompeni, rakyat Blambangan menghadap Kompeni sambil membawa hasil bumi dan ternak.

"Sesuai dengan janji kami dahulu, kami rakyat Blambangan tunduk kepada Kompeni," kata Mas Anom mewakili rakyat Blambangan.

Kompeni tidak menerima begitu saja penyerahan rakyat Blambangan. "Kompeni belum dapat menerima kesetiaan

rakyat Blambangan sepenuhnya. Kompeni minta bukti sebagai tanda kesetiaan, bukan sekedar hasil bumi yang diserahkan!”

”Apa yang Kompeni inginkan sebagai bukti?”

”Kompeni menginginkan kepala dua orang Bali yang pernah menjadi Raja Blambangan! Kompeni ingin melihat wajahnya karena kabarnya dua orang itu berwajah tampan?”

”Kami sanggup!” kata Mas Anom.

Setelah berunding dengan teman-temannya, Mas Anom, Mas Weka, dan Mas Ularan, juga prajurit Blambangan memutuskan akan mengejar Kutha Bedhah dan Gusti Murah.

Tersebutlah Kutha Bedhah dan Gusti Murah yang telah bergabung kembali, terus berlari.

”Kakang!” Gusti Murah bertanya kepada Kutha Bedhah, ”Mengapa mantri besar Blambangan semua berontak dan balik menyerang kita?”

”Aku juga tidak tahu, Dik! Aku malah heran mengapa Gusti Agung Manguwi tidak datang menolong kita?”

”Iya, ya! Kira-kira mengapa?”

”Itulah yang menjadi pikiranku!”

”Kakang, sekarang bagaimana tindakan kita selanjutnya?”

”Kalau kamu mau, menyeberanglah ke Bali! Aku tidak ingin pulang, rasanya malu kalau mundur perang. Aku lebih baik mati daripada pulang ke Bali.”

”Aku juga tidak ingin pulang. Lebih baik bersama-sama Kakang menghadapi musuh.”

”Kalau begitu baiklah!”

Sebelum meneruskan perjalanan, Gusti Murah berpamitan kepada istrinya yang selalu mengikuti suaminya. Istri Gusti

Murah seorang putri Tabanan yang cantik. "Mirah, istriku! Tinggallah kamu di sini. Kami akan berperang menyambut musuh di Logantang!"

"Tidak, Kakang! Aku akan selalu berada di belakang Kakang. Seandainya Kakang tewas, aku akan ikut mati bersama Kakang!"

Gusti Murah kagum kepada kesetiaan istrinya. "Kalau begitu, bersiaplah! Kami akan segera berangkat!"

Berangkatlah mereka ke Logantang. Ketika tiba di sebuah tanah lapang, Gusti Murah dan Kutha Bedhah melihat Mas Anom dengan pasukannya datang. Prajurit Blambangan bersorak. Mas Anom menjadi pemimpinnya, sedangkan Mas Ularan yang menggerakkan.

Mas Anom maju sambil memberondongkan senjata. Beberapa prajurit Blambangan menyeret meriam. Meriam ditembakkan. Prajurit Bali banyak yang luka.

Kutha Bedhah maju sambil berteriak, "Mas Anom, ayo kita bertarung dengan jantan, satu lawan satu. Kalau berani hadapilah aku sendiri!"

Mas Anom maju, "Mengapa harus takut. Itulah yang aku harapkan!"

Kutha Bedhah menombak Mas Anom tetapi ditangkis oleh Mas Anom sambil membalas menusukkan kerisnya kepada tubuh Kutha Bedhah. Kutha Bedhah terluka bahu kirinya. darahnya mengalir. Kemudian Kutha Bedhah menerjang kembali. Mas Anom sudah siap dengan kerisnya. Malang bagi Kutha Bedhah. Dadanya terkena tusukan keris Mas Anom. Kutha Bedhah rebah, terjatuh. Akhirnya, Kutha Bedhah mati.

Ketika melihat Kutha Bedhah mati, Gusti Murah mengamuk. Prajurit Blambangan lebih tangkas. Peluru meriam ditembakkan. Bunyinya gemuruh seperti guntur. Gusti Murah terkena pecahan peluru meriam, paha kanannya terluka. Gusti Murah berdirinya tidak seimbang lagi. Akhirnya, jatuh terduduk. Gusti Murah merintih, mohon pertolongan.

”Aduh Dewa, tolonglah aku. Kakang Prabu Manguwi mengapa sampai hati, tidak datang memberi bantuan? Aku sampai mati oleh orang Blambangan. Aku sudah terluka, tidak mampu lagi melawan!”

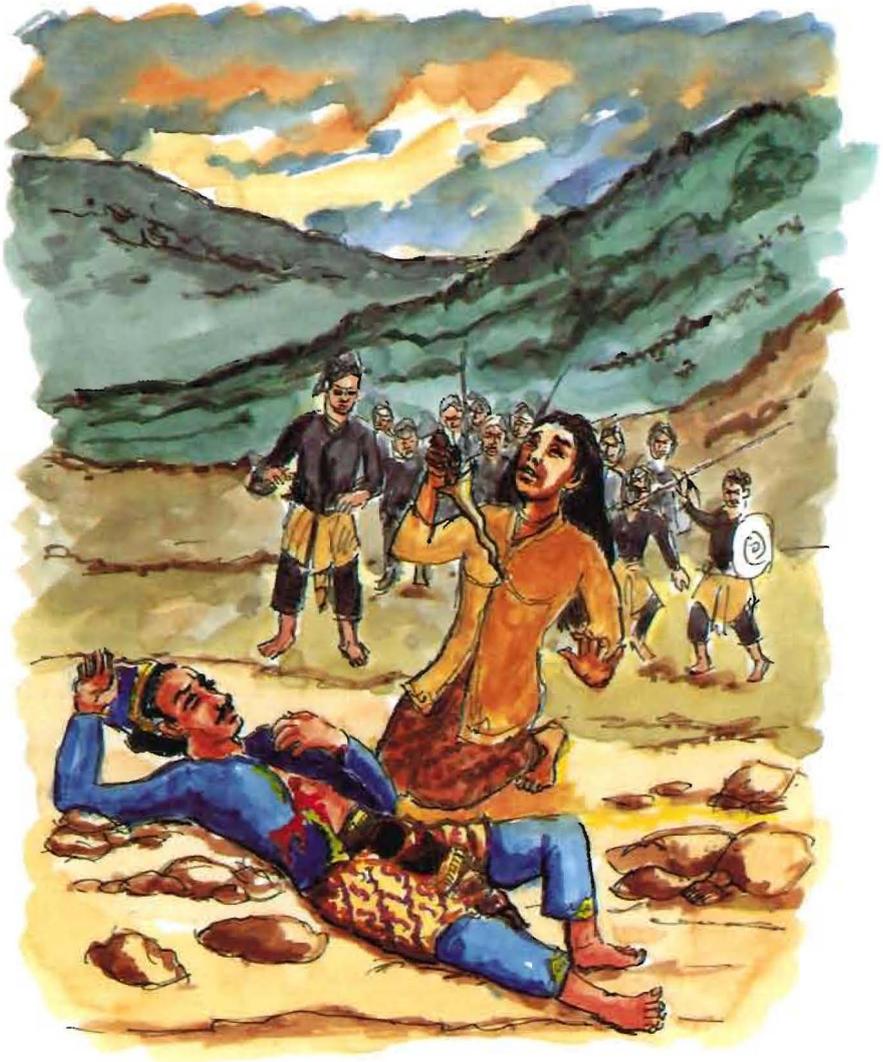
Mirah, istri Gusti Murah, buru-buru menghampiri suaminya yang sudah tidak berdaya. “Aduh Kakang, janganlah tinggalkan aku!”

”Mirah, istriku! Kalau kamu cinta aku, marilah kita mati bersama! Itu musuh datang akan menyerang kita!”

”Kalau Kakang mati, aku sungguh akan ikut mati bersama Kakang. Aku tidak ingin menjadi tawanan orang Blambangan!”

Gusti Murah mengambil kerisnya, kemudian menusukkan ke dadanya. Mirah, istrinya buru-buru mencabut keris itu dari dada Gusti Murah dan menusukkannya pada dadanya, rebahlah keduanya. Semua prajurit Blambangan merasa terharu oleh kesetiaan Mirah kepada suaminya.

Mas Anom datang, prajurit Blambangan bersorak. Mereka bergembira melihat prajurit Bali banyak yang rebah. Kemudian Mas Anom, Mas Ularan, dan Mas Weka mencari-cari mayat Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Setelah ditemukan, lehernya dipotong.



Gusti Murah menusukkan kerisnya ke dadanya. Mirah, istrinya, mengikuti perbuatan suaminya. Ia pun menusukkan keris itu ke dadanya.

10. MAS ANOM, BUPATI BLAMBANGAN

Mas Anom diutus rakyat Blambangan untuk menghadap Kompeni. "Tuan, kami rakyat Blambangan telah berhasil mengalahkan prajurit Bali. Kami juga membawa kepala Kutha Bedhah dan Gusti Murah sebagai tanda rakyat Blambangan tunduk kepada Kompeni."

"Aku sangat bangga kepada perjuanganmu, Mas Anom!"

"Terima kasih, Tuan. Semua ini bukanlah perjuanganku sendiri, tapi seluruh rakyat Blambangan, juga atas bantuan Tuan."

"Ya, sekarang sudahlah! Aku akan melaporkan semuanya kepada Tuan Johanis Pos di Semarang."

Mas Anom kembali dengan perasaan gembira. Rakyat Blambangan telah berhasil menghancurkan Kutha Bedhah dan Gusti Murah. Mas Anom kemudian mengajak seluruh rakyat Blambangan membersihkan dan membetulkan tempat-tempat yang rusak setelah dilanda perang.

Tanah Blambangan menjadi normal kembali. Rakyat

sudah hidup seperti biasanya. Petani setiap pagi pergi ke sawah. Pedagang berangkat ke pasar, dan para pegawai pemerintah sudah bekerja seperti biasa.

Demikian pula dengan rakyat Blambangan yang mengungsi ke gunung dan ke hutan sudah kembali ke desanya. Seluruh rakyat hidup dalam kebahagiaan dan kedamaian.

Sementara itu, Tuan Kopegrum sebagai komandan perang yang berada di Blambangan, sudah memberi kabar kepada Gubernur Johanis Pos di Semarang. Blambangan kini sudah dikuasai oleh Kompeni. Gubernur Johanis Pos sangat gembira atas keberhasilan itu. Buru-buru ia memberi kabar kepada Gubernur di Betawi.

Meskipun Blambangan sudah aman, Kompeni masih tetap waspada. Kompeni selalu berjaga-jaga, terutama di sebelah timur. Yang dikhawatirkan adalah Prabu Bali. Kompeni merasa takut, Raja Manguwi membuat perhitungan akan membalas dendam.

Agar pemerintahan berjalan lancar, Kompeni menata kembali pejabat dan petinggi negara. Kompeni mengangkat orang-orang pribumi sebagai petinggi dan pejabat negara Blambangan. Orang-orang Blambangan yang dianggap berjasa, diangkat sebagai pejabat dan petinggi negara.

Kompeni memanggil orang-orang Blambangan yang berhasil menaklukkan Kutha Bedhah dan Gusti Murah. "Mas Anom! Juga temanmu, Mas Weka! Atas jasa-jasamu membela Blambangan, Kompeni mengangkat kalian sebagai petinggi di Tanah Blambangan! Kompeni mengangkat Mas Anom sebagai

Bupati Blambangan, dan Mas Weka sebagai Wedana mantri!”

”Baik, Tuan Kompeni! Kami akan menerima jabatan itu. Kami pun tidak akan menyia-nyiaikan kesempatan ini! Kami akan berusaha menjadi pemimpin yang sebaik-baiknya.”

Kompeni juga mengangkat Ki Wanengsari sebagai mantri. “Wanengsari! Kompeni mengangkat kamu sebagai mantri bebas yang mengurus segala macam keperluan negara!”

Wanengsari sangat gembira menerima jabatan itu. “Terima kasih, Tuan! Aku akan berusaha jadi pemimpin yang bijaksana.”

Hanya memerlukan waktu setengah bulan, para petinggi dan pejabat Negara Blambangan yang baru dapat menata kembali negerinya. Tentu saja dengan bantuan rakyat Blambangan yang ingin negerinya jaya kembali seperti zaman nenek moyangnya dahulu.

Alangkah bahagianya orang Blambangan. Semua selamat dan hidup aman, kembali di Tanah Blambangan. Mas Anom dengan teman-temannya kemudian mengadakan selamatan besar-besaran sebagai rasa syukur atas keberhasilan yang akhirnya tiba. Seperti biasanya, dalam pesta itu makanan dan minuman disuguhkan.



Mas Anom dan Mas Weka diangkat sebagai pejabat tinggi di Tanah Blambangan.

07-3170

URUTAN			
98	-	432	